

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI-NILAI ISLAM
BAGI PESERTA DIDIK SMK SWAKARYA TOLITOLI**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan
Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

OLEH:

SRINIRMAWATI
NIM: 80100209184

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Makassar, 23 APRIL 2012

Penyusun,

SRINIRMAWATI
NIM 80100209184



PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islam Bagi Siswa SMK Swakarya Tolitoli" yang disusun oleh Srinirmawati, NIM: 80100209184, mahasiswa Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari jum'at tanggal 20 April 2012 M, bertepatan dengan 28 Jumadil Awal 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 24 April 2012 M
2 Jumadil Akhir 1433 H

PROMOTOR

Prof. Dr . H. Abd.Rahman Getteng. (.....)

KOPROMOTOR

Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd Karim Hafid, M.A (.....)
2. Dr. Muljono Damopolii, M. Ag, (.....)
3. Prof. Dr . H. Abd.Rahman Getteng. (.....)
4. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. (.....)

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah

Diketahui
Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Dr. Muljono Damopolii, M. Ag,
NIP.19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A
NIP.19540818 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt, karena atas nikmat dan hidayah-Nya jualah sehingga upaya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini yang berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai Islam bagi siswa SMK Swakarya Tolitol”, sebagai suatu tuntutan mutlak bagi seorang mahasiswa untuk diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian pendidikan Program Pascasarjana UIN Alaudin Makassar.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya dan menjadi rahmat bagi seluruh alam hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai pribadi yang penuh keterbatasan ilmu, sehingga apapun penulis lakukan, senantiasa bergantung kepada pihak lain untuk menyelesaikan tugas itu, termasuk dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan batas waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, sangat etis jika penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, di antaranya adalah:

1. Kedua Orang Tua Penulis, saudara-saudara, suami yang semuanya telah memberikan motivasi dan dengan tulus ikhlas mengorbankan berbagai kepentingan untuk memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan pada program Pascasarjana (S2) UIN Alauddin Makassar.
2. Rektor UIN Alaudin Makassar, Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing HT, M.S. Direktur Program Pascasarjana, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. dengan

seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dengan segala kebijakan dan kemudahan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana pada bidang pendidikan Islam.

3. Ketua program studi dirasah islamiyah, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. yang memimpin seluruh program studi Dirasah Islamiyah pada Pascasarjana UIN Alaudin Makassar.
4. Promotor I dan promotor II, Prof. Dr. H. Abd.Rahman Getteng dan Dr. H. Syahrudin Usman.M. Pd., yang banyak menuangkan waktu dan ilmunya kepada penulis berupa bimbingan langsung, gagasan-gagasan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap penguji, guru besar, para dosen, dan seluruh jajaran tenaga kependidikan pada Pascasarjana UIN Alaudin Makassar yang begitu banyak memberikan ilmu dan pelayanan kepada penulis dalam mengikuti proses pembelajaran selama kurang lebih 2 tahun pada Pascasarjana UIN Alaudin Makassar.
6. Kepala SMK Swakarya Tolitoli Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, beserta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang banyak memfasilitasi penulis dalam mengikuti pendidikan pada program Pascasarjana (S2) UIN Alaudin Makassar, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk menjadikan SMK Swakarya Tolitoli Kecamatan Baolan sebagai objek penelitian dalam tesis ini.
7. Kepada teman-teman seangkatan dan senior penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang dibebankan kepada penulis terkait dengan penyelesaian tesis ini.

Teriring doa amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Makassar, 23 April 2012

Penulis

SRINIRMAWATI

NIM: 80100209184



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	1 - 24
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	16
C. Fokus dan Deskripsi Fokus	17
D. Kajian Pustaka	20
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
F. Garis Besar Isi	23
 BAB II LANDASAN TEORETIS	25-77
A. Pengertian Guru	25
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam	35
C. Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan	45
D. Urgensi Nilai-nilai Islam	48
E. Aktualisasi Nilai-nilai Islam	55
F. Konsepsi Tingkat Keberagamaan.....	70
G. Kerangka Teoretis.....	74
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	78-84
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	78
B. Pendekatan Penelitian	78
C. Sumber Data	79

D. Intrumen Penelitian	79
E. Metode Pengumpulan Data	80
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	82
G. Pengujian Keabsahan Data	84
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85-109
A. Gambaran Umum SMK Swakarya Tolitoli	85
B. gambaran Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Swakarya Tolitoli	90
C Gambaran Pengamalan Nilai-nilai Islam oleh Siswa SMK SwakaryaTolitoli	93
D. Bentuk Peranan Guru PAI dalam Mengoptimalkan pengamalan Nilai-nilai Islamn bagi Siswa SMK Swakarya Tolitoli	104
E. Kendala Guru PAI dalam Mengoptimalkan PengamalanNilai-nilai Islam bagi Siswa SMK Swakarya Tolitoli dan Solusinya	107
 BAB V PENUTUP	110-111
A. Kesimpulan	110
B. Implikasi Penelitian	111
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	a	te
	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha }	h }	ha (dengan titik di bawah)
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	z\ al\	z\	zet (dengan titik di atas)
	ra	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	s } ad	s }	es (dengan titik di bawah)
	d } ad	d }	de (dengan titik di bawah)
	t } a	t }	te (dengan titik di bawah)
	z } a	z }	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	apostrof terbalik
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	el

	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
	hamzah	,	apostrof
	ya	y	ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir di tulis dengan tanda (')

2. Maddah

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ ا	fathah dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas
ـِ ي	kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
ـُ و	dammah dan wau	u>	u dan garis di atas

3. Ta martabu>ta

Contoh:

: *al-hikmah*

4. Singkatan-singkatan

- a. swt. = *subha>nahu> wa ta'a>la>*
- b. saw. = *sallalla>h 'alaihi wa sallam*
- c. a.s. = *'alaihi al-sala>m*
- d. r.a. = *radiyallahu anhu*
- e. H = Hijriyah
- f. M = Masehi
- g. Q.S.. /.: 1 = Qur'an surat al-Fatihah/01 : ayat 1
- h. UU RI = Undang-undang Republik Indonesia
- i. tp = Tanpa Penerbit
- j. Cet. = Cetakan
- k. h = Halaman
- l. Kepsek = Kepala Sekolah
- m. TU = Tata Usaha
- n. RPP = Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- o. PAI = Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1 - 24
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	16
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	17
D. Kajian Pustaka	20
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
F. Garis Besar Isi	23
BAB II LANDASAN TEORETIS	25-77
A. Pengertian Guru	25
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam	35
C. Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan	45
D. Urgensi Nilai-nilai Islam	48
E. Aktualisasi Nilai-nilai Islam	55
F. Konsepsi Tingkat Keberagamaan.....	69
G. Kerangka Teoretis.....	74

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	78-84
A.	Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	78
B.	Pendekatan Penelitian	78
C.	SumberData	79
D.	Intrumen Penelitian	80
E.	Metode Pengumpulan Data.....	80
F.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	83
G.	Pengujian Keabsahan Data	84
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85-109
A.	Gambaran Umum SMK Swakarya Tolitoli	85
B.	gambaran Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Swakarya Tolitli.....	90
C	Gambaran Pengamalan Nilai-nilai Islam oleh Siswa SMK SwakaryaTolitoli.....	92
D.	Bentuk Peranan Guru PAI dalam Mengoptimalkan pengamalan Nilai-nilai Islamn bagi Siswa SMK Swakarya Tolitoli	103
E.	Kendala Guru PAI dalam Mengoptimalkan Pengamalan Nilai-nilai Islam bagi Siswa SMK Swakarya Tolitoli dan Solusinya.....	107
BAB V	PENUTUP	110- 111
A.	Kesimpulan.....	110
B.	Implikasi Penelitian.....	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama : Srinirmawati
NIM : 80100209184
Judul Tesis : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islam bagi Peserta didik SMK Swakarya Tolitoli.

Tesis ini membahas tentang Peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Pengamalan Nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli. Penelitian ini bertujuan (1). Untuk mengetahui dan menganalisis peranan pendidikan Agama Islam pada peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, (2). Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan pengamalan nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, (3). Untuk mengetahui bentuk-bentuk peranan guru PAI dalam mengoptimalkan nilai-nilai Islam. (4). Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengoptimalkan pengamalan nilai-nilai Islam serta solusinya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah: (1) Kepala Sekolah (2) Guru Pendidikan agama Islam dan guru lainnya (3) peserta didik. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis melalui 3 cara yaitu: reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai Islam, peserta didik SMK Swakarya Tolitoli cukup baik. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, yakni: faktor pendukung yaitu guru agama yang profesional dan kerjasama di antara guru agama dan pengelola. Faktor penghambat, yaitu: Sebagian peserta didik kurang beminat belajar agama dan fasilitas pembelajaran belum memadai. Solusi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, yakni: memaksimalkan pemberian motivasi kepada peserta didik, dan memaksimalkan fasilitas pembelajaran PAI.

Implikasi dari kegiatan tersebut diharapkan: 1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam dapat memberikan perubahan sikap dan tingkah laku pada peserta didik SMK Swakarya Tolitoli ke arah yang lebih baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhan. 2) Pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli dapat dikategorikan baik, karena peserta didik aktif beribadah di sekolah dan aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menghargai sesama peserta didik, disiplin serta hormat kepada guru. 3) Bentuk peranan guru PAI dalam mengoptimalkan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli adalah membentuk dan memperbanyak amalan dan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan memberikan teladan dan menanamkan budaya Islam seperti mengucapkan salam bagi yang muslim, menghargai dan menghormati orang lain dan sebagainya. 4) Kendala yang dihadapi merupakan cambuk untuk terus berbuat dan berkarya dalam upaya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang berhadapan dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi abad ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang muslim dianggap baik dalam menjalankan ajaran agama Islam apabila ia telah mampu memahami dasar-dasar ilmu keislaman ini dan terus menggali kedalaman ilmu Islam secara terus menerus. Ini merupakan tuntutan agama Islam yang dikenakan pada setiap muslim dan muslimah ini terdapat pada QS.al-Muja>dilah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Untuk mengenalkan ilmu-ilmu dasar keislaman maka pendidikan agama Islam diajarkan dan diberikan diberbagai pendidikan Islam, maupun yang berciri khas Islam dan juga di sekolah-sekolah umum. Dalam perkembangannya pendidikan agama Islam banyak mengalami perubahan, baik dari sisi kurikulum maupun teknik pengajarannya kepada para peserta didik, ini tidak hanya berlaku di sekolah-sekolah

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Jawa Barat: CV. Diponegoro, 2007), h. 434.

yang bercirikan Islam, tetapi juga terjadi di sekolah-sekolah umum yang kini mulai menjadikan materi pendidikan agama Islam sebagai materi tambahan maupun kurikulum yang diwajibkan.

Untuk menata kepribadian peserta didik, baik secara intelektual maupun secara spiritual, maka dibutuhkan sekali kecermatan dan keseriusan yang berarti guna mengenalkan dan mengajarkan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Pengajaran itu tentunya akan sangat berpengaruh terhadap minat dan kemampuan peserta didik dalam menyerap ilmu-ilmu Islam di masa mendatang. Upaya pada perhatian akan kecermatan dan keseriusan dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut yang kemudian menjadi tantangan bagi para guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah. Bagaimana pendidikan agama Islam dapat diterima dan dapat diminati oleh para peserta didik di sekolah-sekolah umum maupun yang berciri khas Islam, serta dapat mendudukkannya seperti kegemaran mereka atas materi-materi pelajaran umum.

Manusia pada dasarnya terbagi atas dua unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua unsur tersebut adalah jasmani dan ruhani. Berbicara tentang manusia ideal, tentunya dikaitkan dengan unsur ruhani. Karena dari unsur ruhani inilah, manusia memiliki predikat paling mulia di antara makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Dan dari aspek ini pula, manusia memiliki derajat yang berbeda di antara manusia lainnya.

Ruh yang juga disebut *an-nafs* mempunyai dua daya, yaitu daya berpikir yang disebut *al-'aql* dan daya rasa yang disebut *al-qalb*. *Al-'aql* yang berpusat di kepala ini dapat diasah kemampuannya melalui proses berpikir. Kemudian dari hasil berpikir

dan rasa ingin tahu manusia ini, menghasilkan ilmu pengetahuan dan peradaban.²

Sedangkan *al-qalb* yang berpusat di dada, dapat dipertajam melalui latihan-latihan ibadah dan pengendalian emosi. Karena pada dasarnya semua ibadah yang diperintahkan Tuhan dan segala larangannya untuk mengarahkan manusia agar dekat kepada-Nya dan menjadi insan kamil. Baik *al-'aql* maupun *al-qalb* merupakan dua instrumen manusia yang tak dapat diceraiberaikan. Untuk dapat merealisasikan potensi manusia dan mewujudkan kesempurnaannya menurut As-Sahlan dalam Jal Rahmat hanya dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam.³ Pendidikan Islam akan mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.

Pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia yang mencakup intelektual, sosial dan moral. Sedemikian pentingnya nilai pendidikan sehingga menjadi salah satu tujuan didirikannya negara Indonesia.

Namun realitas yang terjadi saat ini ternyata tidak sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 di atas. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia terus menurun dalam lima tahun belakangan ini. Pada tahun 1995, Indonesia menduduki peringkat ke 104 dunia jauh di atas Vietnam yang saat itu berada di peringkat 120 dunia. Ironisnya, dalam tahun 2005 peringkat Indonesia merosot ke urutan 110 dunia sedangkan Vietnam naik menjadi peringkat 108 dunia.⁴

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi

²Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1989), h.37.

³Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1997), h. 115.

⁴<http://www.freelists.org/archives/ppi/11-2005/msg00091.html>

Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.⁵

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP).⁶

Di sisi lain, tingkat kemerosotan akhlak dan spiritual cukup tinggi. Tawuran para remaja usia sekolah, pengedaran dan penggunaan narkoba, perbuatan asusila, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya melanda anak-anak muda penerus bangsa.⁷ Para pejabat daerah hingga pejabat tinggi negara yang memiliki strata pendidikan tinggi juga memiliki krisis moral, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Pakar administrasi pemerintahan dari Universitas Airlangga Surabaya, Soetandyo Wignyosoebroto, mengatakan, korupsi di Indonesia sudah menjadi kebiasaan dan menjadi budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi selain dengan cara menegakkan hukum, juga harus dimulai dengan mengubah konsep

⁵<http://kustejo.wordpress.com/2008/06/24/potret-hasil-pendidikan-indonesia-2007/>

⁶*Ibid.*

⁷ Kartini Karton, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 34.

kultural masyarakat.⁸ Hal ini merupakan indikasi betapa rendahnya hasil pendidikan moral bangsa Indonesia.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan, banyak pihak peserta didik yang mengalami stres dan frustrasi dalam proses belajar.⁹

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang peserta didik yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Goleman, mengatakan, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.¹⁰

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi

⁸ http://www.transparansi.or.id/majalah/edisi26/26utama_3.htm

⁹ <http://yoedhistiras.blogspot.com/2008/02/tips-7-kiat-meningkatkan-kecerdasanhtml>

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia, . 2007), h. 212.

tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.¹¹

Pendidikan agama Islam sebagai satu disiplin ilmu lahir bersamaan dengan kehadiran agama, melalui proses berjalan seiring dengan usaha Nabi saw mengembangkan dakwah Islam. Setelah wafatnya Nabi saw, maka kelanjutan pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab bagi setiap umat Islam.

Pada prinsipnya realisasi pendidikan agama Islam akan membawa pada konsep syari'at Islam, karena bagaimanapun syari'atlah yang harus menjadi asas pendidikan. Artinya, seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat keislaman. Adapun aspek terpenting dalam Islam adalah akidah, ibadah dan akhlak. Oleh karena itu, sebagai umatnya diharuskan mempelajari logika tindakan beliau.¹² Baik dari segi metodologis, maupun dari aspek metode pendidikan beliau dalam mengantarkan umat menuju ketauhidan.

Akidah merupakan keimanan yang tulus kepada Tuhan, tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap muslim.

¹¹*Ibid.* hal. 44.

¹²Murtadha Muthahhari, *Sirah Sang Nabi* (Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2006), h. 18.

Itulah yang mula-mula yang diserukan oleh Nabi saw, yakni mengajak segenap manusia untuk mempercayai ajaran-ajaran Islam terlebih dahulu tanpa keraguan sedikitpun.

Dalam Islam, ada enam komponen yang mesti diimani atau dipercayai tanpa keraguan sedikitpun, yakni beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, nabi-nabi, hari kiamat dan takdir.¹³ Di samping itu, ada lima kewajiban yang harus dilakspeserta didikan bagi setiap muslim sebagai penjabaran dari keimanannya, yakni mengucapkan kalimat *syahadat*, mendirikan salat, menunaikan puasa, zakat dan melaksanakan haji bagi yang mampu¹⁴. Enam komponen yang disebutkan pertama di atas merupakan rukun iman, sebagai landasan akidah. Sedangkan lima komponen yang disebutkan terakhir merupakan rukun Islam, sebagai landasan ibadah.

Allah swt mengabarkan kepada makhluknya bahwa ia diciptakan sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Za>riyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹⁵

Oleh karena itu, dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa ibadah umum adalah menjalani segala bentuk kehidupan yang didorong oleh rasa '*ubudiyah* (penghambaan) kepada Tuhan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan, maka tidak satupun dari aktifitas dan kegiatan-Nya luput dari ibadah. Dengan kata lain, seorang

¹³Ini yang kemudian yang dikenal dalam Islam Rukun Iman dengan mempercayai ke enam hal tersebut.

¹⁴ Ini yang kemudian yang dikenal Rukun Islam bagi yang beragama Islam.

¹⁵Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 417..

muslim diperintahkan beribadah dengan sebaik-sebaiknya, seraya dengan itu mereka dituntut berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosialnya. Sebaik hubungan dirinya dengan Tuhan (*hablun minallah*), maka sebaik itu pulalah hendaknya seorang muslim menjaga hubungan dirinya dengan sesama manusia (*hablun min al-annas*) dalam wujud akhlak karimah.¹⁶

Akhlak karimah, merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik yang nampak pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya. Moralitas seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi saw dan harus dijadikan panutan, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Berdasar dari ayat di atas, maka sebagai umat Islam tentu saja harus mengarahkan dirinya untuk bermoralitas luhur, dengan mencontohi Nabi saw (Rasul Tuhan) sebagai *uswah al-hasanah* dan tentu saja hal ini dapat tercapai bilamana konsep pendidikan agama Islam dipahami dengan baik.

Pendidikan agama Islam kelihatannya sangat menekankan pada nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai-nilai Islam mesti terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud tercapainya atau terwujudnya peranan pendidikan agama

¹⁶Murtada Mutahhari, *Sirah Sang*, *op.cit.*, h. 70.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 336.

Islam.¹⁸ Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah swt., kepada manusia agar dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah tersebut ketika ditawarkan oleh Allah swt, sebaliknya makhluk yang lain justru enggan menerimanya atau tidak siap dan tidak mampu mengemban amanah tersebut, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ahza>b/33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.¹⁹

Amanah utama manusia di muka bumi adalah amanah sebagai khalifah Allah swt sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

¹⁸Murtada Mutahhari, *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 2000), h. 119.

¹⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 341.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁰

Dan Q.S. al-Za>riyat/51: 56.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²¹

Sebagai khalifah, manusia berkewajiban untuk memakmurkan bumi ini dengan bersama-sama membentuk peradaban yang Islami. Salah satu cara yang sangat efektif untuk mewujudkannya adalah melalui pendidikan.

Manusia adalah objek sekaligus subjek pendidikan. Sebagai objek, manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan dan sebagai subjek, manusia berkewajiban untuk berusaha sesuai kemampuannya untuk mendapatkan pendidikan atau berkewajiban untuk menuntut ilmu.

Kemajuan suatu bangsa juga dipengaruhi oleh kegiatan pendidikan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, tugas mendidik manusia adalah tugas yang sangat mulia, karena dalam prosesnya, mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab yang tidak tanggung-tanggung secara kolektif mesti diemban oleh seluruh elemen bangsa.

Hal ini sejalan dengan tujuan mulia dibentuknya negara ini dan terdapat di dalam pembukaan UUD 1945, bahwa tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 6.

²¹Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., 417.

ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, A.R. Tilaar mengemukakan bahwa bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat *survive* di dalam menghadapi berbagai kesulitan.²² Kenyataannya ialah, dewasa ini bangsa Indonesia dilanda krisis multidimensi yang menyeluruh. Kita dilanda krisis politik, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis moral, krisis kebudayaan dan tidak dapat disangkal juga, di bidang pendidikan. Memang pendidikan tidak terlepas dari kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan suatu bangsa.

Krisis yang melanda saat ini, bangsa Indonesia membutuhkan instrumen penunjang terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya. Mendidik bangsa ini adalah langkah pertama dan utama di samping mensinergikannya dengan instrumen penunjang lainnya. Oleh karena itu pendidikan adalah proses sistemik untuk mempersiapkan kepribadian seseorang dengan idealitas yang didasarkan pada tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Al-Qarashi, salah seorang pakar pendidikan agama Islam mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebuah elemen kehidupan dan basis prinsip kesempurnaan personal, sebab memainkan peran dalam penyesuaian pembangunan, dan pendewasaan individu-individu.²³

Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup atau bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan

²²A.R.Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

²³Baqir Sharif al-Qarashi, *The Educational System in Islam* terj oleh Mustofa Budi Santoso dengan judul *Seni Mendidik Islami* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 31.

kehidupannya, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual atau petunjuk praktis maupun mental dan sosial.²⁴

Dalam konteks pendidikan agama Islam, ini berarti Islam sebagai pandangan hidup, Islam sebagai sikap hidup dan keterampilan hidup serta harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dengan umat Islam sebagai mayoritas, pendidikan merupakan media untuk mewujudkan kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta menguasai teknologi, sebagaimana termaktub dalam dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga demokratis, bertanggung jawab.²⁵

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelas dikatakan bahwa selain penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang luhur, kepribadian yang bulat, harmonis jasmani dan rohani, juga merupakan aspek penting yang ingin dicapai oleh pendidikan. Berkaitan dengan hal ini pendidikan agama Islam sangatlah penting, dalam usaha membentuk manusia pembangunan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Hal tersebut bahkan telah diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama.

²⁴Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) h. 38.

²⁵ Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

Agama Islam itu sebenarnya bukan suatu mata pelajaran, dan bukan suatu bidang studi. Agama Islam itu adalah suatu kepercayaan, suatu agama yang ajarannya diwahyukan oleh Allah, yang dibukukan, dijelaskan oleh Rasulullah Muhammad saw dengan sabdanya yang bernama sunnah atau hadits,²⁶ dijelaskan dan dikembangkan lagi oleh para sahabatnya dan kemudian oleh para ahli syari'at Islam yang datang kemudian untuk mewarisi tugas itu. Dengan demikian jelas bahwa ajaran Islam itu bersumber pada wahyu, bukan pada hasil pengolahan otak manusia. Karena itu, agama Islam tidak dapat disamakan dengan satu disiplin ilmu yang bersumber pada hasil pengolahan otak manusia. Dari segi ini dapat dilihat bahwa agama Islam itu bukan suatu ilmu yang materinya dikelompokkan dalam bidang studi; tetapi ajaran agama itu dapat dipelajari dan diamalkan. Karena itu, pengajaran agama Islam itu, berarti kegiatan mempelajari ajaran Islam.²⁷

Ilmu agama Islam juga menjadi kontrol seluruh aktifitas kehidupan dunia manusia, sehingga daya tarik duniawi itu sendiri mampu ternetralisir dengan pemahaman agama yang baik dan kemampuan mengamalkannya secara konsisten. Bukankah dunia ini hanyalah persinggahan belaka untuk menuju tempat yang lebih abadi yakni kehidupan akhirat. Betapa para ahli ilmu agama senantiasa menyibukkan diri untuk tenggelam menuntut ilmu agama Islam ini, sebab kehidupan akhirat

²⁶Hadis menurut bahasa adalah baru, sesuatu yang diceritakan dan dinukilkan. Lihat Manna al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Hadis*, terj. Mufidhal Abdurrahman dengan judul *Pengantar Studi Hadis* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005), h. 22. Sementara Syuhudi Ismail berpendapat bahwa hadis berasal dari bahasa Arab: *al-hadis*, *al-hidsan* dan *al-hudson*, kata tersebut memiliki makna *al-jadid* (yang baru) lawan dari kata *al-qadim* (yang lama) dan *al-khabar*.²⁶ Al-Hadis bentuk jamaknya adalah *hidats* yang berarti *al-hadits* atau *al-jadid* (yang baru). Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1995), h. 27.

²⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 80.

amatlah penting untuk menjadi motif dikumpulkannya bekal selama di dunia. Mereka sangat memahami ayat dalam Q.S. al-Muja>>dilah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁸

Allah swt memerintahkan manusia untuk menyeimbangkan keduanya seperti yang tercantum dalam (Q.S. Al-Qasa>s/28: 77).

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi...²⁹

Ilmu agama Islam merupakan hal yang diajarkan, suatu perbendaharaan di mana secara formal sedikit demi sedikit telah diberikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dan secara tidak formal menjadi ajaran hidup yang

²⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, 434.

²⁹Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 315.

mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab moral akan perlunya penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik akan terus ada.³⁰ Begitu pula sebaliknya, para peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan datang dari segala penjuru, dengan pola hidup, adat istiadat, cara berpikir, kebiasaan, dan kecenderungan serta karakter yang berbeda-beda. Mereka menjadi amanah bagi setiap pendidik yang bercita-bercita membangun bangsa ini secara paripurna. Tidak sekedar menjadi aspek keterampilan dan teknologi, tetapi juga aspek moral dan tanggung jawab mereka terhadap kebenaran. Pada akhirnya mereka berkumpul dalam suatu kelompok belajar yang besar di dalam kelas. Mereka memiliki harapan yang sangat besar untuk dapat menjadi manusia-manusia yang intelek, kreatif dan bermanfaat melalui kegiatan belajar. Sekolah menjadi miniatur bagi mereka untuk mengekspresikan diri, sebab sekolah secara keseluruhan merupakan fasilitas belajar, tempat di mana proses pembelajaran rencana dengan baik.

Namun tidak dapat disangkal bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik melewati proses pembelajaran itu, terutama ketika mereka belajar pendidikan agama Islam. Hal ini dipandang perlu untuk diperhatikan karena yang *pertama* adalah seringkali proses pembelajaran berjalan tidak efektif dan tidak dinamis hanya karena kurangnya informasi tentang pentingnya agama Islam. Padahal jika diteliti lebih lanjut, sesungguhnya gaya belajar setiap peserta didik cenderung berbeda-beda sehingga memerlukan penanganan yang berbeda pula. *Kedua* adalah pendidikan agama Islam oleh sebagian peserta didik merasa jenuh untuk mempelajarinya, peserta didik dapat

³⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Cet. VI; Jakarta: Rosdakarya, 2000), h. 139.

mempersiapkan diri dan mempersiapkan bahan-bahan belajar yang akan mempermudah mereka untuk dapat menikmati proses belajar pendidikan agama Islam dengan baik, tanpa harus merasa bosan.

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani dan mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan kegiatan belajar.³¹ Fokus penelitian ini adalah menganalisis peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pokok masalah yang ingin dibahas adalah bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, pokok masalah ini kemudian dijabarkan dalam beberapa sub masalah dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Swakarya Tolitoli?
2. Bagaimana gambaran pengamalan nilai-nilai Islam oleh peserta didik SMK Swakarya Tolitoli?
3. Bagaimana bentuk peranan guru PAI dalam mengoptimalkan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli?
4. Bagaimana kendala guru PAI dalam mengoptimalkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli dan bagaimana solusinya?

³¹Muhaimin, , *et. al, op.cit.*, h. 137.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus

Tesis ini berjudul *Peranan guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Peserta didik SMK Swakarya Tolitoli*. Kalau diperhatikan dengan baik maka ada dua hal pokok dalam pembahasan dalam Tesis ini, yaitu *Guru Pendidikan Agama Islam* kemudian adalah *Nilai-Nilai Islam* bagi secara umum dan khususnya peserta didik SMK Swakarya Tolitoli. Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul tesis ini, maka penulis terlebih dahulu menguraikan variabel utama atau kata dan kalimat kunci yang termaktub dalam judul Tesis ini, sehingga dapat memberikan gambaran jelas tentang objek pembahasan yang terdapat pada kondisi yang riil di SMK Swakarya Tolitoli, sebagai berikut:

1. Guru

Secara definisi kata “guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, dan keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Devinisi guru tidak termuat dalam dalam UU No. 20 Tahun Sisdiknas), 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di mana di dalam Undang-Undang ini profesi *guru* dimasukkan ke dalam rumpun *pendidik*.

Sesungguhnya *guru* dan *pendidik* merupakan dua hal yang bisa berbeda maknanya. Kata *pendidik* (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus *webster* kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padananannya dalam Bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis

di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata *guru* merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris).³²

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.”³³ Sedangkan kata Islam secara etimologis adalah “selamat, damai, dan tunduk”.³⁴ Tetapi, Islam yang dimaksud dalam judul Tesis dalam pengertian terminologis, yakni agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dan diwakilkan oleh Nabi-Nya Muhammad saw serta disampaikan kepada umat manusia seluruhnya.

Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam tesis ini adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik, peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan Allah dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya.

3. Nilai-nilai Islam

Termasuk nilai dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya W.J.S Poerwadarminta diartikan dengan “kadar, mutu dan hakikat terhadap sesuatu masalah”.³⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan bahwa nilai

³² Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5.

³³ *Ibid.*, h. 263.

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 176.

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), h. 39-40.

adalah “taksiran harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.”³⁶

Tesis ini menggunakan term nilai-nilai (*double term*), maka dapat diartikan dengan kadar-kadar, taksiran-taksiran harga, dan, seterusnya. Akan tetapi, nilai-nilai yang dimaksud dalam judul Tesis ini adalah merujuk pada sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya, melalui pendidikan agama Islam. Seperti kepercayaan, keimanan, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan dan lain-lain. Sederhananya yang dimaksud nilai-nilai Islam adalah aspek akidah, ibadah dan akhlak kemudian penulis sebut keberagamaan. Sebab, term “keberagamaan” yang berawalan “keber” dan berakhiran “an”, pada dasarnya berarti nilai-nilai yang melekat pada agama.³⁷ Tentu saja, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam. Dengan demikian, pengertian nilai-nilai Islam di sini adalah keberagamaan. Sebab, Islam ditinjau secara umum mengandung tiga aspek tersebut yaitu akidah, ibadah, akhlak atau moral. Dan penulis akan semakin memperjelas pada bab selanjutnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dalam judul tesis adalah Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Peserta didik SMK Swakarya Tolitoli. Penulis ingin melihat bagaimana efek, yaitu aplikasi nilai-nilai/ ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dengan hubungannya kepada Allah seperti, salat,

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 783.

³⁷Secara etimologi, agama diartikan sesuatu yang diwarisi turun temurun. Dalam perkembangan selanjutnya kata *agama* tersebut, sering disinonimkan dengan kata *ugama* (bahasa Malaysia) dan *igama* (bahasa Jawa asli). Lihat *Ibid.*, h. 10. Dalam bahasa Arab, kata *agama* tersebut disebut dengan *al-di>n* dan *al-millah*.

hubungannya kepada sesama manusia, khususnya dalam pergaulan dalam lingkungan sekolah maupun hubungan dengan alam sekitarnya.

D. Kajian Pustaka

Dari berbagai literatur dan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan pembahasan yang memiliki obyek kajian serupa dengan penelitian ini. Walaupun demikian, dalam berbagai literatur yang dimaksud, ditemukan beberapa judul dan *variable* pembahasan yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, misalnya saja:

Tesis saudara Moh. Abzah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan perilaku Peserta didik di SMP Negeri 5 Baolan Kabupaten Tolitoli” memberikan gambaran bagaimana tentang perkembangan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini tidak terfokus pada pengamalan tentang nilai-nilai ajaran Islam.³⁸

Tesis Saudari Nurasih yang berjudul “Pembinaan Akhlak anak di Rumah dan di Sekolah Menuju Terbentuknya Kepribadian Peserta Didik, corak dan tema pokok penelitian ini hampir sama namun dengan penulis memfokuskan penelitian pada tingkat SMK, sehingga objek yang dikaji sangat berbeda.³⁹

Obyek penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Sebabnya, sampel yang penulis munculkan di sini adalah peserta didik-peserta didik SMK Swakarya Tolitoli dan fokus penelitiannya

³⁸Moh. Abzah, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan perilaku Peserta didik di SMP Negeri 5 Baolan Kabupaten Tolitoli*”. 2010

³⁹Nurasih, “*Pembinaan Akhlak anak di Rumah dan di Sekolah Menuju Terbentuknya Kepribadian Peserta Didik*”. 2010

dioprasionalkan bukan pada masalah salat saja, tetapi menyangkut tingkat nilai-nilai, moral peserta didik yang ruang lingkupnya terdiri atas ibadah (salat, mengaji, baca doa dan lain-lain) serta akhlak (cara bertingkah, cara berpakaian dan lain-lain).

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, menjelaskan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushallah, dan sebagainya.

M. Athiyah al Abrasyi dalam bukunya *al Tarbiyah al Islamiyah*, memberikan pengertian guru sebagai berikut: Guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi seorang peserta didik, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru menempati kedudukan yang terhormat dimata masyarakat dan dipundaknya diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga ia bertanggung jawab di luar sekolah sehingga pembinaan yang diberikan kepada peserta didiknya tidak hanya secara klasikal (kelompok) tetapi juga secara individual (perorangan).

Amir Dalen Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* merumuskan bahwa untuk mewujudkan sikap keberagamaan, maka harus merealisasikan konsep pendidikan yang Islami, dengan melibatkan tiga unsur, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut disebut “Tri Pusat Pendidikan”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Peserta didik SMK Swakarya Tolitoli.*

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik berdasarkan ajaran Islam di SMK Swakarya Tolitoli. Sehingga apa yang diharapkan dapat terwujud.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, yang akhir-akhir ini memberikan gambaran bahwa peserta didik tidak lagi memiliki nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman sejauh mana nilai-nilai Islam lewat Pendidikan Agama Islam yang diterima peserta didik di SMK Swakarya Tolitoli serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk mengetahui bentuk-bentuk peranan guru PAI dalam mengoptimalkan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli.
- d. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengoptimalkan pengamalan nilai-nilai Islam, serta solusinya bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

- a. Bahan informasi atau masukan kepada para guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam untuk lebih memperhatikan peserta didik, sehingga guru dapat menyesuaikannya dengan metode mengajar yang tepat dan persiapan yang sebelum mengajar, serta dapat membantu peserta didik memaksimalkan dalam mengajar.
- b. Bahan informasi kepada peserta didik, sebab secara tidak langsung peserta didik mendapatkan informasi tentang kecenderungan nilai-nilai Islam yang mereka aplikasikan. Dengan demikian peserta didik mengetahui sejauh mana nilai-nilai Islam tertanam dalam diri mereka.

F. Garis Besar Isi

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi tesis ini, maka penulis menganggap perlu untuk memaparkan garis besar isi tesis ini.

Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang melingkupi latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, kerangka teoritis, tujuan dan kegunaan penelitian, garis besar isi tesis.

Pada bab kedua penulis akan membicarakan tentang pengertian pendidikan agama Islam, landasan teori di sini penulis membicarakan beberapa hal, yaitu: dasar dan potensi nilai-nilai Islam yang kemudian penulis istilahkan keberagaman, urgensi sikap keberagaman serta wujud perilaku keberagaman, konsepsi tingkat keberagaman di sini yang penulis maksud adalah bentuk-bentuk penerapan keberagaman atau nilai-nilai Islam di sini penulis mengkaji perkembangan dan pertumbuhan dalam hal memaknai nilai-nilai Islam atau keberagaman secara umum.

Bab ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang berisi lokasi penelitian, populasi dan sampel, tehnik pengumpulan data, instrumen penelitian, proses pengumpulan data, analisis data.

Bab keempat, analisis terhadap hasil penelitian yang berisi: profil tentang sekolah SMK Swakarya Tolitoli di sini yang dibicarakan adalah aspek sejarah berdirinya, Struktur Organisasi Sekolah SMK Swakarya Tolitoli peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengalaman nilai-nilai Islam penulis menganalisa sejauh mana sekolah tersebut memberi dan membangun nilai-nilai terhadap peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial secara umum.

Bab kelima, merupakan kesimpulan secara umum terhadap penelitian yang penulis lakukan, serta implikasi penelitian yang berisi saran atau masukan terhadap pihak sekolah maupun kepada pihak pemerintah secara umum.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Guru

Dalam lembaga pendidikan bahkan dikalangan masyarakat kita sering mendengar istilah atau sebutan guru agama, guru matematika, guru fisika, guru mengaji, dan lain sebagainya. Sebutan guru yang dimaksud hanyalah merupakan sebutan dari tugas profesi yang diembannya, namun teramat jarang orang memahami apa sebenarnya arti guru itu.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushallah, dan sebagainya.¹

M. Athiyah al Abrasyi dalam bukunya *al Tarbiyah al Islamiyah*, memberikan pengertian guru sebagai berikut:

Guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi seorang peserta didik, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak.²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru menempati kedudukan yang terhormat dimata masyarakat dan dipundaknya diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga ia bertanggung jawab di luar sekolah sehingga pembinaan yang diberikan kepada peserta didiknya tidak hanya secara klasikal

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

²M. Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyah al Islamiyah*, alih bahasa oleh H. Bustami, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 136

(kelompok) tetapi juga secara individual (perorangan).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara kelompok maupun perorangan, di sekolah dan di luar sekolah.

Secara definisi kata “guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, dan keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Definisi guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di mana di dalam Undang-Undang ini profesi *guru* dimasukkan ke dalam rumpun *pendidik*.

Sesungguhnya *guru* dan *pendidik* merupakan dua hal yang bisa berbeda maknanya. Kata *pendidik* (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus *webster* kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padananannya dalam Bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata *guru* merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris).³

Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Orang tua merupakan pendidik kodrati yang pada hakekatnya tidak bisa digantikan oleh orang lain. Karena itu, karena itu orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah untuk dididik oleh guru, tidak berarti bahwa anak tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru.

³Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5.

Kini profesi guru telah mengalami perluasan perspektif dan pemaknaannya, dalam Peraturan Pemerintah RI, No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, sebutan guru mencakup: 1. Guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir; 2. Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan 3. Guru dalam jabatan pengawas.⁴

Pemerintah RI, sebagai pemegang mandat dari negara untuk menyelenggarakan pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 sebagai landasan di terbitkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional⁵.

Secara formal, untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus menerus, termasuk kompetensi mengelola kelas. Di dalam Undang-Undang RI, Nomor 74 Tahun 2008 dibedakan antara pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang belum dan sudah berkualifikasi S-1 atau D-IV. Pengembangan dan

⁴ *Ibid.*

⁵ Undang-Undang RI., N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat (2), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 27.

peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1 atau D-IV di lakukan melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan dan/atau program pendidikan non kependidikan yang terakreditasi.⁶

Dengan demikian dipahami bahwa guru merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkadang orang beranggapan bahwa belajar itu hanya terbatas memperoleh pengetahuan dan keterampilan semata. Padahal jauh lebih luas daripada itu, seorang pendidik mengetahui bermacam sikap dalam hidup termasuk berbagai nilai dalam pergaulannya di masyarakat diperolehnya dari pembelajaran. Peserta didikpun memperoleh pelajaran mencintai, membenci hingga pada bentukan ciri kepribadian yang mempengaruhi pada hidupnya diperoleh dari belajar. Karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa seorang peserta didik (individu) adalah kumpulan dari semua yang dipelajarinya dari seorang guru dan lingkungannya.

Tugas guru di sekolah dalam bidang kemanusiaan harus menjadikan dirinya sebagai orang tua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga dia menjadi idola para peserta didiknya, pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.⁷ Selain tugas guru tersebut syarat-syarat yang dituntut pada setiap guru adalah berat karena jabatan guru menuntut tanggung jawab yang sangat berat, namun sangat mulia, pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi. Karena itu pula, seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam

⁶Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 19.

⁷Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika* (Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 8.

dalam waktu kapan dan di manapun bila mana peserta didiknya membutuhkan pertolongan.⁸ Inilah tantangan peran guru untuk dapat mengetahui bagaimana cara peserta didiknya memperoleh pembelajaran yang baik dan berhasil.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin tergantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu hingga sekarang di abad modern ini.

Semakin akurat guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain bahwa potret dan wajah bangsa ini di masa depan tercermin dari potret diri guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra guru di tengah masyarakat.⁹

Guru dan peserta didik adalah merupakan dua sosok dalam dinamika pendidikan. Ia merupakan dwi tunggal yang kokoh dan bersatu. Di mana terdapat guru pasti di situ ada peserta didik yang ingin belajar dari guru. Begitu pula sebaliknya di mana ada peserta didik di situ pula ada guru yang ikhlas memberikan yang diinginkan peserta didiknya. Seorang guru tidak sedikitpun terlintas dalam pikiran negatifnya untuk tidak mendidik peserta didiknya walaupun 1001 macam problema yang merongrong kehidupan seorang guru. Guru tetaplah guru dan peserta didik tetaplah peserta didik, tidak ada istilah mantan guru dan mantan peserta didik. Walaupun di belakang hari guru telah menjadi pensiun dari pengabdianya di sekolah

⁸*Ibid.*, h. 65.

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (cet. II; PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 7.

atau peserta didiknya telah menamatkan sekolah di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.¹⁰ Gelarnya sebagai guru atau peserta didik tetap melekat pada dirinya walaupun tubuh hancur menjadi tanah.

Menjadi sosok guru yang berdasarkan pekerjaan adalah suatu hal yang sangat mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah hal yang sangat sulit, karena membutuhkan kesabaran dan keikhlasan untuk mengabdikan dirinya kepada peserta didik. Karena dengan panggilan hati nurani inilah maka guru akan merasakan jiwanya lebih dekat dengan peserta didiknya, di dalam kelas menjadi beban pikiran dalam dirinya atautkah problema-problema yang dihadapi peserta didiknya menjadi bahagia problemanya sehingga demikian sosok guru seperti ini berusaha membantu peserta didiknya menyelesaikan dan keluar dari problematika yang dihadapi.

Figur seorang guru seperti ini adalah merupakan dambaan dan menjadi cerminan yang mulia bagi siapapun yang ingin memperjuangkan dirinya dalam dunia pendidikan di sekolah. Cerminan seorang guru dengan dorongan jiwa dan panggilan hati nurani, merupakan sosok yang rela menyisihkan waktunya untuk kepentingan peserta didiknya dalam membimbing, mendengar keluhan, menasehati, dan membantu kesulitan-kesulitan yang bisa menghambat aktifitas belajar. Figur seorang guru karena dorongan jiwa dan panggilan nurani, selalu meluangkan waktu untuk peserta didiknya baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam berinteraksi edukatif guna pencapaian ilmu yang diinginkan.

Jika dicermati lebih jauh, maka tugas guru bukan hanya sebatas di sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat. Roestiyah N.K dalam

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 2.

Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:

- a. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dasar negara RI dan Pancasila.
- b. Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik;
- c. Sebagai perantara dalam belajar.;
- d. Sebagai pembimbing untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan;
- e. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat;
- f. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
- g. Sebagai administrator dan manager;
- h. Sebagai suatu profesi;
- i. Sebagai perencana kurikulum, artinya guru dapat menyusun kurikulum berdasarkan kondisi daerah tempat peserta didiknya tinggal;
- j. Sebagai pemimpin, artinya guru membimbing peserta didik ke arah pemecahan problema dan membuat keputusan;
- k. Sebagai sponsor dalam kegiatan anak, artinya guru pro aktif dalam segala aktifitas peserta didik.¹¹

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran bagi diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan staf lainnya. Dari berbagai kegiatan pembelajaran, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak

¹¹*Ibid.*, h. 37-39.

dicurahkan untuk menggarap pembelajaran serta berinteraksi dengan peserta didiknya.

Sosok guru sebagai cerminan pribadi mulia merupakan salah satu penentu masa depan peserta didik, ia bertanggung jawab atas kecerdasan, moral, dan akhlak peserta didik. Sehingga dengan dedikasi yang tinggi guru berusaha dan membina peserta didik, agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Sebagai seorang pendidik guru harus memenuhi beberapa syarat khusus untuk mengajar. Ia dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan

Bagi seorang guru perlu baginya memperhatikan unsur-unsur pokok dalam mempersiapkan pembelajaran, antara lain:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar
2. Membangkitkan minat peserta didik
3. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik
4. Mengatur pembelajaran dan pengalaman belajar serta kegiatan yang berhubungan dengan belajar
5. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata;
6. Hubungan manisiawi dalam situasi pengajaran.¹²

Dari serangkaian unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam memberikan pelajaran maka tidak kalah pentingnya adalah metode penyajian yang menyenangkan, karena dalam pembelajaran interaksi yang terjadi adalah merupakan peristiwa psikologis yang sangat berpengaruh pada pembelajaran. Tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengelola pembelajaran sangat ditentukan

¹²Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 15-16.

oleh kemampuan seorang guru dalam menjabarkan strategi pembelajaran yang tetap memperhatikan landasan utama dalam keenam unsur pokok di atas. Telah dikemukakan pada latar belakang masalah bahwa guru memegang peranan yang amat penting dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Sedapat mungkin seorang guru mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar dapat tercipta sebagai outputnya perilaku belajar yang efektif bagi peserta didik.

Untuk mewujudkan perilaku mengajar secara tepat, karakteristik seorang guru diharapkan meliputi antara lain: memiliki minat yang besar terhadap pembelajaran dan mata pelajaran yang diajarkannya; memiliki kecakapan untuk memperhatikan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat; memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat dan minat belajar; memiliki pemikiran yang imajinatif dan praktis dalam memberikan penjelasan kepada peserta didiknya; memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya diberbagai aspek hingga metode; memiliki sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam metode dan teknik pembelajaran.¹³ Metode dan teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat berperan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, sebab dengan penyajian dan metode yang diperankan oleh guru akan membantu peserta didik mendalami materi yang diajarkan.

Seorang guru mesti memahami peran pentingnya dalam pembelajaran, di antara peran guru tersebut ada beberapa pendapat yang menjelaskan sebagai berikut:

- a. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat, motivator sebagai inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang

¹³M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan IKIP Bandung, 1997), h. 68.

menguasai bahan pengajaran.

- b. Havighurs menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasan, sebagai kolega dengan teman sejawatnya, sebagai mediator dengan peserta didiknya, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.¹⁴

Dari pendapat tokoh di atas mengenai peran guru dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah penggerak perjalanan belajar peserta didik. Sebagai penggerak maka guru perlu memahami di mana letak kesulitan peserta didik. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau kesulitan peserta didik dan membimbingnya mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu guru mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan sebagai pembelajar sepanjang hayat, baik sebagai fasilitator maupun motivator, dengan melihat peranan guru sebagai pendidik yang menyentuh kehidupan peserta didik, yang mana sosok kepribadiannya oleh peserta didik sering dijadikan model teladan yang menjadi inspirasi dan aktualisasi diri. Guru selaku pendidik dan pengajar seharusnya memiliki perilaku yang memadai untuk dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi pengembangan diri peserta didik secara utuh.

¹⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 144.

B. Pengertian Pendidikan agama Islam

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata `didik'. Dengan memberi awalan `pe' dan akhiran 'kan' mengandung arti `pembuatan' (hal, cara, dan sebagainya).¹⁵ Istilah pendidikan ini bermula dari bahasa Yunani yaitu `Paedagogis' yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan 'Education' yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Secara terminologi pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.¹⁶ Dalam perkembangan berikutnya pendidikan diartikan sebagai "usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental."

Dalam Bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan.

Pertama, adalah *tarbiyah* adalah bentuk *masdar* dari kata (*Rabbāa* - *Yurabbī* - *Tarbiyatan*) yang mengandung arti memperbaiki, mengatur mengurus kepentingan, menjaga dan memperhatikan, misalnya tercantum dalam QS.al-Isra'/17: 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁷

¹⁵ Peorwadarminta, WJs., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h.250.

¹⁶ Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h.1.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Jawa Barat: CV. Diponegoro, 2007), h. 227.

Kedua, adalah ta'lim misalnya tercantum dalam QS al-Baqarah 2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹⁸

Dan *ketiga* adalah *ta'dib*, seperti terdapat dalam sebuah hadis Rasul saw: "*Allah telah mendidiku dan Ia telah memberikan pendidikan itu sebaik-baiknya*".¹⁹

Sedangkan menurut para pakar pendidikan, mereka mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

Sayyed Muhammad al-Naquib al-Attas berpendapat bahwa pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia.²⁰ Ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman al-Bani sebagaimana yang dikutip oleh an-Nahlawi bahwa dalam pendidikan tercakup tiga unsur, yaitu menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan yang seluruhnya dilakukan secara bertahap.²¹

Ahmad D Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju

¹⁸*Ibid.*, h. 6

¹⁹ Syekh Ismail Ibn Muhammad al Ajluni, *Kasyf I wa Muzi al Ilbasi 'amma Isytaharo Min al hadisi*, Juz I (Cet. III; Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1988, h.70.

²⁰ Syed Muhammad al Nauqib al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Cet. III; Bandung : Mizan, 1988), h.36.

²¹ Abdurraman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.21.

terbentuknya kepribadian yang utama.²² Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah meningkatkan diri dalam segala aspeknya.²³

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²⁴

M.J. Langeveld dalam Sutari Imam Barnadib bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.²⁵

Ki Hajar Dewantoro dalam Soewarmin pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.²⁶

Hamdani Ali, pendidikan dalam artian umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidup dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.²⁷

Definisi pendidikan yang diberikan oleh para tokoh pendidikan sangat beragam, baik pengertian pendidikan secara umum, maupun definisi pendidikan dalam perspektif tokoh pendidikan agama Islam. Namun, untuk mempermudah dalam

²²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VII; Bandung : al Ma'arif, 1987), h. 19.

²³Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Cet. II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 6.

²⁴Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. II; Kreasi Jaya Utama, 1989), h. 9

²⁵Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta : FIP IKIP, 1996), h. 25.

²⁶Soewarmin, *Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta : Panca Dewi, 1993), h.34.

²⁷ HB. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Cet. I ; Yogyakarta : Kota Kembang, 1987), h. 8.

mendefenisikan pendidikan kita dapat melacaknya secara linguistik kata pendidikan tersebut, khususnya dari bahasa Yunani dan bahasa Arab.

Dalam melacak asal kata pendidikan dari bahasa Yunani, akan ditemukan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagogik* (ilmu pendidikan). Pedagogik adalah ilmu pengetahuan yang merenungkan dan menyelidiki tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.²⁸ *Paedagogik* lebih menitik beratkan kepada pemikiran tentang pendidikan, pemikiran tentang bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, atau dengan kata lain *paedagogik* lebih menekankan pada teori.²⁹

Sedangkan *paedagogie* lebih menekankan pada praktek, yaitu mengenai kegiatan belajar mengajar. Kendatipun demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan secara jelas, karena keduanya saling menunjang dan melengkapi satu sama lain.³⁰

Pendidikan sebagai ilmu (*paedagogik*), sebagaimana ilmu yang lain memiliki objek material dan objek formal. Objek material dari pendidikan, sebagaimana objek material dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang lain adalah manusia. Sedangkan objek formal dari pendidikan adalah problem-problem yang menyangkut apa, siapa, mengapa, dan bagaimana dalam hubungannya dengan usaha membawa peserta didik pada suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, objek formal dari pendidikan adalah

²⁸M. Ngalim. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

²⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbayati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), H, 68.

³⁰*Ibid.*

kegiatan manusia dalam upayanya membawa/membimbing manusia lain ke arah kedewasaan dalam arti mampu mandiri, yaitu terlepas dari ketergantungan penuh kepada orang lain.³¹

Berdasarkan pengertian linguistiknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lengeveld, pendidikan (*paedagogie*) pada awalnya diartikan sebagai proses mendewasakan peserta didik. Dengan demikian dalam proses pendidikan hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik yang belum dewasa. Pengertian yang hampir senada juga diungkapkan oleh SN. Drijarkara, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda.³²

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat (media pendidikan) dan berlangsung dalam suatu lingkungan yang harmonis.

Adapun yang dimaksud, bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik adalah pengaktualisasian potensi-potensi *imanen (fitrawi)* yang ada pada peserta didik.³³ hal ini senada dengan pendapat Abraham Maslow dalam Zulkifli Zakaria, pendidikan adalah sarana bagi pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri manusia.³⁴ Atau dalam pandangan Ary H. Gunawan, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara manusiawi.³⁵

³¹*Ibid.*, h. 81.

³²Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 55.

³³Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. IV; Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h. 14.

³⁴Zulkifli Zakaria, *Psikologi Humanistik* (Cet. I; Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005), h. 156.

³⁵Ary H. Gunawan, *loc. cit.*

Pendidikan dalam artian sebuah proses, menurut Muhammad Djawad Dahlan dalam Mukhtar adalah:

1. Upaya pendewasaan moral, social, dan ekonomi. Sasarannya adalah menghasilkan manusia yang memiliki pandangan dan pegangan hidup tertentu serta mampu membuat keputusan yang bersifat normative.
2. Sebuah kegiatan komprehensif yang mencakup wilayah mikro dan makro. Wilayah mikro mencakup latihan pemecahan masalah, penguasaan mesin baru, dan lain-lain. Sedangkan wilayah makro mencakup pendidikan sepanjang hayat, pendidikan politik, dan lain sebagainya.
3. Upaya penguatan rasa keagamaan, kebangsaan, dan kesetiakawanan kelompok.³⁶

Pengertian pendidikan bahkan diperluas cakupannya, dalam artian pendidikan tidak hanya mencakup teori dan praktek. Tapi, pendidikan juga diartikan sebagai suatu fenomena. Pendidikan sebagai sebuah fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, maupun keterampilan hidup pada salah satu pihak atau beberapa pihak.³⁷

Sedangkan menurut tinjauan sosiologis, pendidikan diartikan sebagai proses sosialisasi atau penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat.³⁸ Atau dengan kata lain, secara sosiologis pendidikan adalah sarana dari

³⁶Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 119.

³⁷Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Agama Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37.

³⁸ Ary Gunawan, *op. cit.*, h. 54.

suatu generasi mewariskan sikap dan keterampilan pada generasi berikutnya.³⁹ Hal ini senada dengan pendapat Hasan Langgulung, bahwa pendidikan dalam artian luas adalah bermakna mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.⁴⁰

Kata "agama" secara etimologi berasal dari bahasa sansakerta yang akar katanya adalah "gam" yang berarti jalan, kemudian diberi awalan dan akhiran a, menjadi a-gam-a, adapula yang memberi awalan i menjadi i-gam-a, dan ada pula yang memberi awalan u menjadi u-gam-a.⁴¹ Menurut Fachruddin al-Kahili sebagaimana yang dikutip oleh Endang Saafuddin Anshari bahwa agama berasal dari dua kata yaitu a dan gama, a berarti tidak dan gama berarti berantakan. Hingga dapat difahami bahwa agama berarti tidak berantakan (teratur, beres).⁴² Menurut Bahrum Rangkuti yang juga dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari bahwa agama berarti cara berjalan atau cara-cara sampai kepada Tuhan.⁴³ Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa agama berarti "tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun".⁴⁴

³⁹ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *op. cit.*, h. 116.

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Cet. I; Jakarta; Pustaka al-Husna, 1985), h. 3.

⁴¹ Sidi Gazalba, Ilmu Islam II, *Asas Agama Islam* (Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1985), h. 26.

⁴² Endang Saifuddin Ansari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Cet. VII ; Surabaya : Bina Ilmu, 1987), h.122

⁴³ *Ibid*, h.12.

⁴⁴ *Ensiklopedi Islam*, , Jilid I (Cet. III; Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.63.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agama secara terminologi berarti suatu aturan yang diwariskan secara turun temurun dan dapat menunjukkan kepada keridloan Tuhan.

Dalam Bahasa Arab "agama" diantaranya dikenal dengan "*Di>n*", yang berarti menguasai, menundukkan, patuh dan kebiasaan; *Din* juga membawa peraturan berupa hukum yang harus dipatuti, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan. *Din* yaitu hubungan ketundukkan, kepatuhan dan penghambaan yang melalui itu manusia dapat mengetahui yang menciptakan, yang menghukumi, yang menjalankan aktifitas alam semesta, yang Maha Kuasa, yang Maha Perkasa, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan.⁴⁵

Sedangkan pengertian agama yang lebih luas adalah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun sesuatu yang gaib, ataupun mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya.⁴⁶

Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islam*, yang berarti melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, kedamaian dan keamanan, ketaatan dan kepatuhan. Kata *aslama* inilah yang menjadi pokok kata Islam, karena itu orang yang melakukan *aslama* (masuk Islam) dinamakan Muslim, sebab ia telah menyatakan dirinya taat dan patuh kepada Allah swt., sehingga hidupnya akan terjamin dunia dan

⁴⁵Abdurahman an Nahlawi, *op. cit.*, h.23.

⁴⁶Endang Saifuddin Ansari, *op. cit.*, h.122.

akhirat. Menurut Mukti Ali, kata "Islam" adalah masuk dalam perdamaian, dan muslim adalah orang yang membuat perdamaian dengan Tuhan dan manusia.

Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan jelek dan menyakiti orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain.⁴⁷

Islam adalah agama *Samawi* (langit) yang diturunkan oleh Allah swt melalui utusan-Nya Muhammad saw., yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al Quran dan Sunnah yang Shahih dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁸

Dari definisi di atas dapat difahami bahwa inti ajaran Islam adalah:

Pertama, ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya yang meliputi kepercayaan dan penyembahan, karena itu Islam mengajarkan tentang sistem iman dan ibadah yang tercakup dalam rukun iman dan rukun Islam.

Kedua, ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam, karena itu Islam memiliki ajaran-ajaran mengenai sosial, ekonomi, pendidikan dsb. Islam merupakan syari'at Allah bagi manusia yang dengan bekal syari'at itu manusia beribadah.

⁴⁷Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Cet. III; Bandung : Mizan, 1996), h. 50.

⁴⁸Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. X; Bandung : al Maarif, 1989), h.61.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) adalah bimbingan yang berdasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk menghantarkan anak didik pada kedewasaan serta majunya pertumbuhan akhlak dan intelektualnya.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam yang tercantum dalam GBPP PAI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁹

Pendidikan dalam Islam disebut dengan kata *tarbiyah*, secara linguistik kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang artinya mendidik, memelihara, atau memimpin. Sedangkan kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut *ta'lim*, yang berasal dari kata *'allama* yang berarti mengajar, menyampaikan, atau memberitahukan. Sedangkan kata lain yang biasa juga digunakan dalam istilah pendidikan dalam Islam adalah kata *ta'addib* yang berasal dari akar kata *addaba*.⁵⁰

Pendidikan agama Islam dalam pengertian teoritis dapat diartikan sebagai serangkaian konsep dan gagasan mengenai arah ideal yang mesti dicapai oleh manusia, bagaimana mencapainya, dan pola-pola penyampaian dan bimbingan untuk

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *GBPP Pendidikan Agama Islam SMU*, h. 1.

⁵⁰ Zakiah Drajat, et. al, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h, 25-27.

mengarahkan manusia ke arah tujuan ideal tersebut.⁵¹ Secara umum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai “pembentukan kepribadian muslim”.⁵²

Sedangkan pendidikan agama Islam dalam artian praktis adalah serangkaian proses yang dilakukan secara sadar dalam rangka membentuk sikap mental dan kepribadian serta mengarahkan manusia pada idealitasnya.⁵³ Sedangkan Zuhairini mengartikan pendidikan agama Islam adalah serangkaian proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan pada ajaran Islam sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan terjabarkan dalam sunnah Nabi saw, dan pendidikan agama Islam bermula sejak Nabi Muhammad Saw menyampaikan (membudayakan) ajaran Allah kepada (ke dalam budaya) umatnya.⁵⁴

C. Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan

Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan (Q.S. al-Zariyat/51:56), sehingga sejak lahirnya ia telah memiliki nilai-nilai dasar, yang disebut *fitrah* Q.S. al-Rum/30:30 sebagaimana telah disebutkan di atas. Dengan adanya *fitrah*, manusia menerima Allah sebagai Tuhannya, atau dengan kata lain manusia itu asal kejadiannya mempunyai dasar kecenderungan beragama, berakhlak, bermoral sebab agama itu sebagai *fitrah*-Nya.

⁵¹Murtada Mutahhari, *The Unschooled Prophet* (Cet. II; Teheran: Islamic Propagation Organisation, 1996), h, 23.

⁵² Zakiah Drajat, *op. cit.*, h. 28.

⁵³ Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, h. 27.

⁵⁴Zuhairini, et. al. *Sejarah Pendidikan Agama Islam* (Cet, VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 12-13.

Fitrah sebagai dasar nilai-nilai manusia mempunyai komponen sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar untuk beragama Islam, di mana faktor iman merupakan intinya beragama bagi manusia. Dalam hal ini, Islam sebagai agama *fitrah* menekankan pada peranan *heriditas* (keturunan) dari bapak-ibu yang menentukan nilai-nilai, agama pada peserta didiknya.
2. Bakat (*nawahib*) dan kecenderungan (*abliyyat*) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Dengan demikian, *fitrah* mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang Mukmin merupakan daya penggerak utama (*elan vitale*) dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah.
3. Dalam *fitrah* tidak terdapat komponen psikologis apapun, karena *fitrah* diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci bersih yang *reseptif* terbuka kepada pengaruh eksternal, termasuk pendidikan.⁵⁵

Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dengan komponen-komponen yang disebutkan di atas, secara bersamaan Allah melengkapi diri manusia dalam dua unsur, yaitu materi (jasad) dan immateri (ruh). Dari segi hubungannya, unsur materi memiliki hubungan yang jauh dari Allah, sedangkan unsur immateri memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Oleh sebab itu, ruh memiliki posisi yang sangat substansial dan dominan dalam menentukan nilai-nilai, moral, akhlak setiap manusia.

⁵⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h.39.

Materi atau jasadnya manusia diciptakan dari bahan ramuan berupa saripati zat-zat yang terdapat di bumi. Zat-zat ini masuk ke dalam badan melalui makanan dan minuman. Di dalam badan terdapat suatu “pabrik” khusus yang mengolah zat-zat itu, secara berstruktur menjadi *nut{fah* (air mani), segumpal darah (*‘alaqah*), daging (*mud{gah*), tulang belulang (*‘izamah*), kemudian otot-otot yang membalut tulang (*izamah-lahmah*), sehingga terciptalah ia sebagai manusia (Q.S. al-Mu’minu>n/23:14), dan terlahir di dunia lengkap dengan seperangkat peralatan untuk mendapatkan pengertian, pengetahuan dan ilmu, sebagai mana firman-Nya dalam Q.S. al-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatupun, lalu Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁵⁶

untuk baik dapat mengenal agama secara Dengan peralatan berupa penglihatan, pendengaran dan hatinya, manusia memiliki potensi dan membentuk sikap keberagamanya secara dinamis, sesuai dengan *fitrah*-nyadengan jalan taqwa dan berbudi luhur atau berakhlak mulia.

Pada fisik setiap manusia, terdapat potensi-potensi tenaga fisik yang bila benar pengembangannya akan menjadi tenaga fisik yang kuat dan dibentuk menjadi kecakapan kerja untuk mengolah dan memanfaatkan pemberian Allah yang terdapat di langit dan di bumi. Dengan kata lain, Allah telah

⁵⁶Departemen Agama RI, *al-Qur.an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 220.

menganugrahi manusia dengan kemampuan yang dengannya mereka dapat menguasai alam semesta yang telah diperuntukkan Allah bagi manusia.⁵⁷

Pada aspek psikis setiap manusia terdapat potensi-potensi kejiwaan yang bila benar dalam penumbuhan dan pengembangannya akan terbentuk menjadi kecakapan berfikir ilmiah dalam mencari dan menemukan kebenaran, bercita-cita yang luhur dan mulia, berkemampuan membawakan diri dengan jitu sekali sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, baik dalam hubungan dengan Allah, maupun dalam hubungan dengan sesama manusia ataupun dalam hubungan dengan benda/alam.⁵⁸ Dalam hal ini, bagi mereka yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung jawabkan; sebaliknya, bagi mereka yang akhlaknya merosot biasanya keyakinannya terhadap agama, kurang atau tidak sama sekali.⁵⁹

Dapat dirumuskan bahwa terbentuknya sikap nilai-nilai, moral, akhlak pada diri manusia, disebabkan adanya *fitrah* yang mendasarinya dan ditunjang oleh potensi-potensi fisik, dan psikisnya. Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan pembentukan kepribadian yang sejajar dan seimbang dengan pembentukan jasmani dan rohani, dalam rangka mewujudkan sikap dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Urgensi Nilai-nilai Islam

⁵⁷Abdurrahman al-Nahlawi, *Usful al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* terj oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 40.

⁵⁸Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alma'arif, 1997), h. 48.

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 12.

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung aspek nilai secara umum, maka di sini akan dibicarakan urgensi nilai Islam serta pentingnya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ini (yang kemudian penulis singkat dengan istilah keberagamaan), posisi yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagai mana yang termaktub dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶⁰

Secara eksplisit, konteks *Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur* dalam klausa di atas, menunjukkan bahwa basis sikap nilai-nilai Islam adalah iman taqwa (imtak) dibarengi dengan akhlak yang mulia. Realisasi konteks sikap keberagamaan di sini, diperjelas dalam pengesahan UUD 1945 hasil amandemen Sidang Tahunan MPR RI tahun 2002 pasal 31 yang mengamanahkan kepada negara untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa meningkatkan iman dan taqwa (imtak) serta akhlak mulia.

Zakiah Daradjat, yang menegaskan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, Pengamalan dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil dulu. Seorang anak kecil yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.⁶¹

⁶⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (UU.RI No. 2 Tahun 1998), Bab II, pasal 2.

⁶¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 78.

Secara implisit pentingnya, sikap keberagamaan ini tertuang dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) yang telah disahkan DPR-RI pada tanggal 11 Juni 2003 lalu, yang menyebutkan bahwa : Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁶² Interpretasi terhadap muatan RUU tersebut, antara lain adalah mengupayakan sosialisasi pendidikan agama dengan baik dan arif agar dapat diterima oleh masyarakat yang sangat plural, sekaligus merealisasikan sikap-sikap keberagamaan yang telah diperoleh melalui pendidikan tersebut.

Muis Kabry, yang salah satu sub bahasannya adalah *DDI dalam Bidang Pendidikan*, menyatakan bahwa perkembangan intelektualitas dan mental agamis harus melalui pendidikan di Sekolah maupun di Madrasah/Pesantren, sehingga menghasilkan tenaga-tenaga pemikir yang memiliki semangat kebangsaan yang berjiwa agama.⁶³

Oleh karena itu, pendidikan agama seperti yang diatur dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional oleh semua pihak, diharapkan dan dipercaya dapat menjadi perisai bagi masyarakat dalam menangkal paham-paham dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan agama dan Pancasila.

Penjelasan lebih lanjut mengenai Undang-Undang di atas, H.Mappanganro menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai

⁶²Republik Indonesia, *Rancangan Undang-Undang Sisdiknas*, (No. 20 tahun 2003), Bab II, pasal 12 ayat (1) a.

⁶³Abd. Muis Kabry, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan DDI* (Pare-Pare: Ponpes Putri Ujunglare, 1988) h. 122.

dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁴ Jadi dalam negara Pancasila ini, pendidikan agama Islam tentu saja sangat berperan dalam membentuk sikap keberagamaan dan nilai-nilai Islam bagi setiap orang.

Mappanganro, dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Islam di Sekolah*. Pembahasan buku mengupas berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan Pendidikan agama Islam di Sekolah Umum, tetapi pembahasannya yang mengupas secara tuntas tentang pengaruh Pendidikan agama Islam, dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mencermati latar belakang yang menyebabkan adanya pengaruh keagamaan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Umum.

Dalam karyanya yang lain, yakni *Masa peserta didik dan Perkembangan Rasa Keagamaan*, Mappanganro menyimpulkan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan rasa keagamaan/nilai-nilai Islam.⁶⁵ Kaitannya dengan itu, dalam tesisnya pun ia merumuskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam hendaknya kitab suci Al-Qur'an ditetapkan sebagai pijakan dalam membentuk nilai moral.⁶⁶

⁶⁴Mappanganro, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Manusia Indonesia Seutuhnya* dalam "Warta Alauddin" Tahun XIII No. 72 (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1995), h.38.

⁶⁵*Ibid.*, h. 18.

⁶⁶Mappanganro, *Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pendidikan Formal sebagai Terkandung dalam al-Manar dan Buku-Bukunya*, "Desertasi" (Jakarta: Program Pasca-sarjana IAIN Syarif Hidayatullah), 1989), h. 88.

Dua karya Mappanganro yang disebut terakhir di atas, secara tekstual memang tidak menjadikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan peserta didik sebagai variabel utama, tetapi secara kontekstual dapat dipahami bahwa guru sebagai penentu utama dalam memberikan pengaruh keberagamaan/nilai, sehingga untuk perealisasiannya maka pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hendaknya dijadikan moment dalam mewujudkan sikap keberagamaan.

Mengapa sikap keberagamaan menjadi sesuatu hal yang mendasar dalam pembangunan bangsa dan pembangunan manusia seutuhnya menurut Undang-Undang, sebabnya adalah karena belajar dari pengalaman bangsa-bangsa lain yang menunjukkan bahwa tingkat kemakmuran materi saja tidak menjamin kebahagiaan hidup masyarakat dan suatu bangsa. Oleh sebab itu dasar yang paling utama dalam sikap keberagamaan ini adalah keyakinan akan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kesempurnaannya. Keyakinan inilah yang memberi sinar kehidupan kepada manusia untuk senantiasa taat, patuh dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya, sehingga manusia mampu mengenal dan menguasai dirinya untuk tidak diperbudak.

Sikap keberagamaan yang juga identik dengan internalisasi nilai-nilai agama khususnya nilai Islam merupakan suatu proses seiring dengan perkembangan manusia. Dalam pandangan Sumardi Suryabrata, menyatakan proses internalisasi nilai sebagai bermula dari peserta didik kecil yang belum memiliki moral yang kemudian memiliki moral yang sifatnya *heteronom* dan baru kemudian memiliki moral yang otonom. Proses perkembangan moral yang *heteronom* - yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat di dalam diri

peserta didik - disebut proses internalisasi.⁶⁷ Dengan kata lain bahwa pada awalnya sikap keberagamaan berkembang melalui proses sosialisasi dan dalam proses sosialisasi tersebut akan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu menciptakan lingkungan keagamaan yang kondusif, juga sangat urgen, karena dengan lingkungan itu turut mempengaruhi sikap keberagamaan.

Dalam lingkungan keluarga misalnya, sikap keberagamaan kedua orang tua menjadi obyek perhatian oleh peserta didiknya. Merekalah menjadi kebanggaannya menjadi figur idealnya. Oleh sebab itu, orang tua wajib memberikan contoh keberagamaan dan mengajarkan kepada peserta didiknya ilmu agama. Ilmu agama atau pengetahuan yang dimaksud dapat diserap dengan baik oleh peserta didik jika suasana kehidupan lingkungan rumah tangga dalam keadaan harmonis. Karena rumah tangga adalah tempat pertama setiap orang mendapatkan sikap keberagamaan, maka ia memiliki posisi penting.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga (keluarga), disebut jalur pendidikan informal.⁶⁸ Dalam lingkungan inilah sebagai dasar pertama peserta didik dipelihara, dibesarkan dan dididik serta menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan kepadanya. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan orang tua mempunyai peran dan tanggungjawab terhadap proses pendidikan nilai-nilai Islam peserta didik dalam tahap perkembangan selanjutnya.

⁶⁷Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, edisi IV(Jakarta: Rajawali, 1984), h. 184.

⁶⁸Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 185.

Pada sisi lain, penanaman sikap kebergamaan juga harus diterapkan melalui lingkungan pendidikan formal (sekolah). Keurgensian sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan sikap keberagamaan, antara lain sebagai lanjutan pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah, disebut jalur pendidikan formal.⁶⁹ Dalam lingkungan ini, mereka berkumpul dengan umur yang hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama. Ia berperan dan berfungsi sebagai lanjutan dari pendidikan keluarga.

Kaitannya dengan itu, pendidikan agama pada lingkungan masyarakat juga sangat urgen kehadirannya dalam membentuk sikap keberagamaan seseorang. Dikatakan demikian, karena masyarakat dewasa ini cenderung ke arah kehidupan sekuler dan bahkan tidak menutup kemungkinan cenderung pula untuk hidup *hidonistis* dan *materialistis* serta *individualistis*, maka keadaan masyarakat seperti ini tentu saja nantinya akan mengikis sikap keberagamaan. Sehingga, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan menurut perspektif Islam sangat diharapkan kehadirannya.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat, disebut jalur pendidikan non formal.⁷⁰ Dalam lingkungan ini, mereka mendapatkan berbagai pendidikan yang berasal dari berbagai pihak, misalnya *handai tolan*, tokoh-tokoh

⁶⁹*Ibid.*, h. 194.

⁷⁰*Ibid.*, h. 204.

masyarakat dan termasuk yang berasal dari realita sekitarnya secara berkesinambungan tanpa dibatasi waktu dan tempat.

Dapatlah dirumuskan bahwa untuk mewujudkan sikap keberagamaan, maka harus merealisasikan konsep pendidikan yang Islami, dengan melibatkan tiga unsur, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut disebut “Tri Pusat Pendidikan”,⁷¹ yang terkait satu sama lain dan saling menunjang untuk mewujudkan tujuan inti pendidikan agama Islam, yakni pembentukan sikap keberagamaan yang meliputi tiga aspek, yakni ibadah dan syariah serta budi pekerti luhur yang diistilahkan dengan *akhlak al-karimah*. Ketiga aspek ini, juga menjiwai tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang termaktub dalam *UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1998* dan *RUU Sisdiknas No. 20 tahun 2003* sebagaimana dikutip terdahulu.

E. Aktualisasi Nilai-nilai Islam

Telah dijelaskan terdahulu bahwa Islam mengandung tiga aspek ajaran pokok, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Totalitas ketiga aspek inilah yang mewujudkan sikap keberagamaan seorang muslim. Artinya, seorang muslim memang diperintah untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, seraya dengan itu mereka dituntut berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosialnya. Sebaik hubungan dirinya dengan Tuhan, maka sebaik itu pulalah hendaknya dia menjaga hubungan dirinya dengan sesama manusia.

Esensi akidah, bersifat abstrak karena ia tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang.

⁷¹Amir Dalen Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (t.c; Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 108.

Itulah yang mula-mula didakwahkan oleh Nabi saw, yakni mengajak segenap orang untuk mempercayai ajaran Islam terlebih dahulu tanpa keraguan sedikitpun.

Wujud keberagamaan seorang muslim dalam aspek akidah, yang dalam hal ini dimulai dengan pengakuan keislamannya melalui *syahadat*, tidak cukup hanya dengan lisan atau keyakinan dalam hati. Tetapi, haruslah termanifestasikan pula dalam bentuk ibadah dan akhlak.

Karena itu, Islam mengajarkan tata cara bertindak dalam setiap unit perbuatan. Begitu seorang muslim hendak makan, maka ia diperintahkan untuk membaca *basmalah* dan berdoa, lalu menggunakan tangan kanannya. Yang pertama menunjukkan unsur ibadah sedang yang kedua merupakan aspek akhlak. Dengan begitu, terdapat keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Artinya, dalam menghadapi segala aktifitas kehidupan, maka wujud keberagamaan seseorang dapat dilihat dari dua aspek, yakni; hubungannya dengan Tuhan (*habl min Allah*) yang berdimensi ibadah, dan hubungannya dengan sesama manusia (*habl min al-nas*) yang berdimensi akhlak.

1. Aspek Ibadah

Karena ibadah merupakan hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan, maka setiap Muslim dalam menampakkan sikap keberagamaannya hendaknya melaksanakan ibadah itu dengan sebaik-baiknya. Dalam Islam, ibadah merupakan cakupan atas segala yang disukai Allah dalam bentuk

ucapan dan perbuatan, yang dilakukan (setiap muslim) secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.⁷²

Dalam kitab-kitab fikih disebutkan bahwa ibadah terdiri atas dua dasar kategori. *Pertama*, memiliki unsur hukum wajib dan sunnat. Ibadah dalam kategori ini misalnya; shalat dan puasa, yakni di samping shalat fardhu ada pula shalat sunnat, atau di samping puasa wajib ada pula puasa sunnat. *Kedua*, tidak memiliki unsur hukum wajib, tetapi memiliki unsur sunnat. Ibadah dalam kategori ini misalnya; membaca Al-Qur'an (mengaji) dan mengamalkan doa-doa.

a. Shalat

Shalat secara etimologi adalah bersujud meminta pertolongan,⁷³ dan secara terminologi adalah :

عِبَادَةٌ تَضُمُّ أَقْوَالَ وَأَفْعَالَ مَخْصُوصَةً، مُفْتَتِحَةً بِتَكْبِيرِ اللَّهِ تَعَالَى، وَمُخْتَمَّةً بِالتَّسْلِيمِ⁷⁴

Terjemahnya:

Ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan diakhiri dengan memberi salam.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan pokok shalat adalah *zikrullah* (Q.S. Ta>ha:/20: 14) dan antara lain kegunaannya adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan tercelah (Q.S. al-Ankabu>t/29: 45). Dengan

⁷²Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiq al-Islami wa Adillatuhu*, Juz I (Dimasyqi: Da<<r al-Fikr, 1996), h. 81.

⁷³Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 434

⁷⁴Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz I (Cet. VIII; t.t: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), h. 81.

demikian dapat dipahami bahwa dengan melaksanakan shalat secara rutin, maka seorang muslim akan memiliki tingkat nilai-nilai Islam yang tinggi.

Dari aspek hukum, ibadah shalat terdiri atas dua jenis yakni fardhu (wajib) dan sunnat. Perintah shalat fardhu, dimulai sejak tahun 12 dari kerasulan Nabi saw, yang diterimanya dalam peristiwa *isra'* dan *mi'raj*. Sedangkan anjuran shalat sunnat dimulai setelah peristiwa *isra'* dan *mi'raj* tersebut.

Shalat fardhu wajib dilaksanakan bagi setiap muslim (balig-aqil) sebanyak lima kali sehari semalam⁷⁵ dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya. Sedangkan shalat sunnat sebanyak 16 (enambelas)⁷⁶ macam dan boleh saja meninggalkannya, tetapi sangat dianjurkan pelaksanaannya karena tingginya tingkat keberagamaan seseorang dapat pula dilihat dari banyaknya melaksanakan shalat sunnat.

b. Puasa

Puasa secara etimologi adalah *al-imsak* (menahan),⁷⁷ dan secara terminologi adalah :

⁷⁸ اِمْسَاكَ مَخْصُوصٍ مِنْ شَخْصٍ مَخْصُوصٍ فِي وَقْتٍ مَخْصُوصٍ بِشَرَائِطٍ مَخْصُوصٍ

⁷⁵Kelima jenis shalat fardhu yang dimaksud adalah (1) shalat Isya; (2) shalat shubuh; (3) shalat dhuhur; (4) shalat ashar; dan (5) shalat magrib.

⁷⁶Keenambelas jenis shalat sunnat yang dimaksud adalah (1) shalat sunnat *rawatib*; (2) shalat sunnat *wudhu*; (3) shalat sunnat *dhuha*; (4) shalat sunnat *tahiyyat al-masjid*; (5) shalat sunnat *tahajjud*; (6) shalat sunnat *istikharah*; (7) shalat sunnat *mutlaq*; (8) shalat sunnat *awwabin*; (9) shalat sunnat *tasbih*; (10) shalat sunnat *taubat* (11) shalat sunnat *hajat*; (12) shalat sunnat *tarawih*; (13) shalat sunnat *witir*; (14) shalat sunnat *id* (15) shalat sunnat *kusuf*; dan (16) shalat sunnat *istisqa'*.

⁷⁷Louis Ma'luf, *op. cit.*, h. 761. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 420

Artinya:

Menahan diri dari sesuatu yang tertentu, bagi orang tertentu, pada waktu tertentu dengan beberapa persyaratan tertentu.

Menahan diri dari sesuatu tertentu dalam definisi tersebut adalah menahan makan dan minum serta segala yang membatalkan puasa; bagi orang tertentu, yakni muslim, balig, berakal dan kuat (sehat); waktu tertentu adalah mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari; persyaratan tertentu adalah memenuhi rukun puasa.

Sebagaimana halnya shalat, maka puasa juga terdiri atas dua jenis yakni wajib dan sunnat. Puasa wajib, yakni (1) Puasa *Ramadhan* (Q.S. al-Baqarah/2: 183), dikecualikan bagi mereka yang sakit, musafir, dengan ketentuan harus menggantinya dengan membayar *fidyah* (Q.S. al-Baqarah/2; 182) atau menggantinya dengan cara berpuasa di luar bulan Ramadhan; (2) Puasa *Kafarat*, yakni berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai sanksi atau hukuman yang diwajibkan bagi mereka yang telah bersetubuh di siang hari pada bulan Ramadhan. Jika puasa *kafarat* tidak mampu dilaksanakan, maka penggantinya adalah memberikan makanan kepada 60 orang miskin, dengan ketentuan makan tersebut minimal sama kuantitas dan kualitasnya dengan makanan yang biasa dimakan oleh orang yang terkena hukuman *kafarat*; (3) Puasa *Nazar*, yakni puasa yang direncanakan dan telah berikrar sebagai janji untuk dilaksanakan setelah hajat terlaksana. Puasa seperti ini, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan ikrar.

⁷⁸Taqy al-Di>n Abu> Bakar bin Muhammad al-Hasini, *Kifayah al-Akhyar*, Juz I (t.t: Syirkah al-Ma'arif li al-T{aba' wa al-Nasir, t.th), h. 204.

Sedangkan puasa sunnat adalah (1) Puasa *Syawal*, dilaksanakan selama 6 (enam) hari di bulan Syawal; (2) Puasa *Arafah*, dilaksanakan setiap tanggal 9 bulan Haji, kecuali orang yang sedang mengerjakan ibadah haji; (3) Puasa *Asyurah*, dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram (4) Puasa *Sya'ban*, yang tidak ditentukan harinya; (5) Puasa hari Senin dan Kamis; (6) Puasa tengah bulan, dilaksanakan setiap tanggal 13, 14 dan 15 setiap bulan berdasarkan tahun Hijriah.⁷⁹

Puasa dalam ajaran Islam, tidak sekedar menahan makan dan minum, tetapi juga menahan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang tercelah. Dengan berpuasa pula, akan mendidik seseorang untuk memiliki sikap keberagamaan yang kokoh, yakni tingkat ketaqwaan (). Tingkat ketaqwaan inilah sebagai tujuan akhir ibadah puasa.

c. Membaca al-Qur'a>n

Al-Qur'an (dalam bahasa Arab, tertulis (*al-Qur'a>n*) yang secaraetimologi berarti bacaan (atau). Secara terminologi, adalah:

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. الْمَكْتُوبَةُ عَلَى الْمُصْحَفِ
الْمَنْقُولُ عَنْهُ بِالنَّوَاتِرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya:

Al-Qur'an adalah Firman Allah berupa mu'jizat yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi saw yang telah ditulis dalam mushaf, dinukilkan secara *mutawatir*, dan membacanya adalah ibadah.⁸⁰

⁷⁹*Ibid.*, h. 214.

⁸⁰ Q.S. al-Qiyamah/75: 16. Pengertian Al-Qur'an secara etimologi, dijelaskan secara terperinci oleh Manna' Kahlil al-Qat{t{an, *Mabahis/ fi 'Ulum al-Qur'an* (Bairu>t: Mansyurat al-As{r al-Hadi>s|, t.th), h. 20.

Berdasar dari klausa “المتعبد بتلاوته” dalam definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa membaca Al-Qur’an juga merupakan ibadah. Membaca Al-Qur’an yang dimaksud di sini adalah melafazkan huruf-hurufnya dengan baik, sebagaimana dalam Q.S. al-Muzammil/73: 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan bacalah Al Quran dengan perlahan-lahan.⁸¹

Menurut M. Quraish Shihab, term رتل dan ترتيلاً dalam ayat tersebut berarti membaca Al-Qur’an dengan serasi dan indah, yakni membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf, berhenti dan memulai pada kata-kata di mana seharusnya berhenti (*waqf*) dan memulai (*ibtida’*), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesan Al-Qur’an.⁸²

Untuk memudahkan pembacaan Al-Qur’an, maka pendirian dan guruan terhadap pendidikan Al-Qur’an sangat penting di wujudkan. Dengan guruan Al-Qur’an, memiliki akses-akses terhadap kehidupan masyarakat, bila semua keluarga muslim mengetahui tugas dan fungsinya masing-masing.⁸³

⁸¹Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 458..

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h.164-165.

⁸³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Pusat al-Husnah, 1993), h. 358-375.

Oleh karena itu, dalam guruan pendidikan Al-Qur'an bukan hanya dipelajari susunan redaksinya dan pemilihan kosa kata, tetapi juga perlu pengamalan kandungannya, sehingga akan bermuara pada perwujudan sikap atau perilaku keberagamaan.

d. Pengamalan Doa-doa

Doa dalam bahasa Arab disebut *al-Du'a* (الدعاء) yang secara etimologi berarti, menyeru, memanggil, mengajak, menjamu dan bermohon.⁸⁴ Secara terminologi adalah menyatakan kebutuhan dan ketundukan kepada Allah swt.⁸⁵

Dalam Islam, pengamalan doa termasuk rangkaian ibadah sebagai mana hadis Nabi saw.

عَنِ الثَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ⁸⁸ (رواه البحارى)

Artinya:

Dari al-Nukman bin Basyir berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya doa itu adalah ibadah”

Untuk terkabulnya doa, maka perlu keyakinan teguh, serta harapan yang sangat dalam bahwa Allah akan menjauhkan segala Karena doa termasuk ibadah sebagaimana dalam hadis di atas, maka di dalam Al-Qur'an sendiri ditemukan sederetan ayat yang menganjurkan pengamalan doa, misalnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 186; Q.S. al-A'raf/7: 55 dan 180; Q.S. al-Mukmin/40: 60. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa doa adalah salah satu tugas agama

⁸⁴Louis Ma'luf, *op. cit.*, h. 216. Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 127.

⁸⁵T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dizikir dan Doa* (Cet.XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 97.

yang penting kedudukannya dan sangat mahal nilainya. Dalam hal ini, T. M. Hasbi Ash-Shiddiqi menyatakan bahwa doa merupakan pintu yang besar di antara pintu-pintu ibadah yang lain, dalam memperhambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya.⁸⁶

Seorang Muslim yang mengamalkan doa-doa berarti ia memohon sesuatu yang ia hajati serta berhasrat benar untuk memperolehnya. Sesuatu yang dihajati itu adakalanya merupakan hal-hal yang mustahil terjadi dan adakalanya pula berupa hal-hal yang mungkin terjadi. Hal-hal yang mustahil terjadi, sudah barang tentu tidak boleh terlalu ambisius untuk memperolehnya, karena akal tiada menerima akan terwujudnya. Adapun hal-hal yang mungkin terjadi, maka ia mempunyai sebab dan *illat* (sebab) akan terjadinya. Akan tetapi, dengan tidak berusaha mewujudkan sebab-sebab dan *illat-illat* itu, sama halnya dengan seseorang yang hendak sampai ke suatu tujuan, tetapi tidak berusaha melangkahkan kakinya melalui jalan yang harus dilaluinya.

Halangan-halangan yang akan menghalangi tercapainya maksud doa itu. Jadi di samping berdoa, perlu adanya usaha secara maksimal untuk sampai kepada sebab-sebab dan *illat-illat* terkabulnya doa tersebut.

2. Aspek Akhlak

Term akhlak yang berasal dari bahasa Arab yakni **أَخْلَاق** kini telah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia yang berarti budi pekerti atau kelakuan.⁸⁷ Akar katanya dalam bahasa Arab adalah **خَلَقَ** yang secara

⁸⁶T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc. cit.*

⁸⁷Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1986), h. 17.

etimologi bermakna lapuk atau rusak dan dapat pula berarti etika, adat, cara bergaul.⁸⁸

Jika term **خلق** tersebut dibaca “*khalaq*”, maka artinya adalah mengadakan, menjadikan atau menciptakan. Antara kata *khuluq* dan *khalaq* memiliki perbedaan makna, tetapi keduanya saling terkait. Yakni, kedua kata tersebut bila diidentikkan dengan perilaku manusia maka ia berarti bahwa *khalaq* merupakan perbuatan yang nampak pada dirinya, akan menimbulkan *khuluq* yang merupakan pancaran dari perbuatan tersebut.

Kata *khuluq* tersebut, jamaknya *akhlak* dan inilah yang diistilahkan dengan perangai yang terlihat dalam segala tindakan manusia dalam kesehariannya. Sehingga, pengertian akhlak secara terminologi adalah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah).⁸⁹

Akhlak atau perangai manusia, terkadang ada yang jelek ada pula yang baik. Yang jelek, disebut dengan *akhlak al-mazmumah*, sedangkan yang baik disebut *akhlak al-mahmudah* atau *akhlak al-karimah*. Dalam al-Qur’a>n, dikatakan bahwa *akhlak al-mahmudah* atau *akhlak al-karimah* diidentikkan dengan *khulq al-azhim* sebagai konsideran atas pengakuan Allah atas perangai Nabi saw yang mulia sebagaimana dalam Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

⁸⁸Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 121. Louis Ma’luf, *op. cit.*, h. 158.

⁸⁹Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1986), h.10

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.⁹⁰

Lafaz '*azim* pada ayat di atas menunjukkan tolok ukur *akhlak al-karimah* pada diri Nabi saw sebagai panutan yang memiliki budi pekerti yang baik, sebagaimana pula dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21. Dengan demikian, akhlak merupakan etika dasar yang dimiliki seseorang dan merupakan refleksi tabiatnya, jika tabiatnya baik maka baik pula perilakunya sebagai cerminan keimanan seorang muslim dan demikian pula sebaliknya.

Dalam kehidupan ini, manusia (muslim) senantiasa berinteraksi dengan sesamanya, bahkan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa manusia dalam kesehariannya didominasi oleh dua faktor, yakni intern dan ekstern. Pada faktor intern adalah dirinya sendiri, sedangkan faktor ekstern adalah lingkungannya. Kedua bentuk interaksi tersebut bermuara pada perwujudan akhlak itu sendiri.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah swt adalah sikap yang melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang baik, akhlak kepada Allah antara lain tercermin dalam sikap:

1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
2. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya/
3. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah.

⁹⁰Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 451.

4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
5. Menerima dengan iktiklas semua qada dan qadar Ilahi stelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
6. Memohon ampun hanya kepada Allah.
7. Bertaubat hanya kepada Allah, taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha, yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang sama yang dilarang Allah, dan menjauhi larangan-Nya.
8. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

b. Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada manusia identik dengan sosialisasi dalam mu'amalah, di mana di dalamnya mencakup dalam segala aktivitas manusia dengan fungsi, tugas atau jabatan yang diembangnya, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Dalam Islam, akhlak terhadap sesama manusia merupakan suatu amanat yang harus dijaga dan dijalankan secara proporsional karena pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan (Q.S. al-Nisa/4:58. Di samping itu, Al-Qur'an juga menyebutkan pentingnya akhlak terhadap kedua orangtua (Q.S. al-An'am/6: 151). Ayah dan ibu lebih berhak dicintai, ditaati, dipatuhi dan dihormati. Keduanya memelihara, mengasuh, menyekolahkan dan membiayai anak-anaknya secara ikhlas, sehingga wajib memberlakukan kepada keduanya akhlak yang baik.

Selain kedua orang tua, guru-guru pun harus dihormati karena merekalah yang mendidik dan menunjukkan kepada kebaikan dan kebahagiaan.

Gurulah yang mengajar cara menulis, membaca, mengajarkan aneka ilmu pengetahuan, menunjukkan segala sifat kesempurnaan dan terpuji. Dengan demikian, menghormati guru seharusnya sama dengan menghormati kedua orangtua.⁹¹

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa akhlak terhadap (sesama) manusia secara umum serta akhlak terhadap kedua orangtua dan guru, harus dijalin dengan sebaik-baiknya, sehingga tercipta perilaku keberagamaan sesuai dengan petunjuk syariat.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan oleh Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.⁹² Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati

⁹¹Barmawi Umary, *Materi Akhlak* (Cet. IX; Solo: Ramadhani, 1990), h. 71.

⁹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Mawdu'ui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1989), h.h. 270.

proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian ini mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa, semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “hamba” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Dalam QS. al-An’am/6: 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiada sesuatu pun Kami alpakan di dalam al-Kitab, kemudian Tuhanlah mereka dihimpunkan.⁹³

Ayat di atas, menjelaskan bahwa berakhlak terhadap alam dan semua isinya, termasuk binatang-binatang melata yang di dalamnya, harus disantuni dan diperlakukan dengan wajar.

Termasuk masalah akhlak dalam pakaian, agama memerintahkan untuk agar pakaian tetap dijaga bersih sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Mudassir/74: 4.

وَتَيَّابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

⁹³Departemen Agama., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 105.

Dan pakaianmu bersihkanlah⁹⁴

Secara tekstual, ayat tersebut memerintahkan untuk selalu membersihkan dan atau mengenakan pakaian-pakaian yang bersih, dan secara kontekstual ayat tersebut juga memerintahkan untuk mengenakan pakaian yang serasi, rapih dan indah serta menjaga penampilan yang baik di depan umum.⁹⁵

Ringkasnya, semua yang ada di alam ini adalah milik Allah swt dan keyakinan manusia tentang hal itu serta berakhlak baik terhadap semua makhluk Allah adalah suatu keharusan. Jika demikian halnya maka manusia dalam hidupnya tidak harus mencari kemenangan (egois) untuk dirinya sendiri, tetapi dituntut adanya keselarasan dengan alam. Dalam arti, manusia dan alam serta segenap benda-benda yang ada di dalamnya harus bersahabat dengan manusia.

Hal tersebut berarti bahwa alam raya ini telah ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri dari segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya, berapapun harga benda-benda itu.

Kaitannya dengan itu, manusia dalam berakhlak terhadap lingkungan, tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri. Manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-ingat bahwa ia boleh meraih apa pun asalkan yang diraihnya serta

⁹⁴*Ibid.*, h. 458.

⁹⁵Muhammad Husain Tabataba'i, *Islamic Teaching: An Overview*, terj oleh Ahsin Mohammad dengan judul *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 159.

cara meraihnya sesuai dengan ketentuan akhlak yang baik dan tidak mengorbankan kepentingan di akhirat kelak.

Berdasar dari uraian-uraian terdahulu, maka dapat dirumuskan bahwa perilaku keberagamaan seseorang dapat diukur dari akhlaknya. Dalam hal ini, akhlak baiknya terhadap sesama manusia dan akhlak baiknya terhadap lingkungan sekitar.

F. *Konsepsi Tingkat Keberagamaan*

Seiring dengan perkembangan fisik dan psikis yang dialami oleh setiap orang dari fase ke fase, maka perkembangan tingkat keberagamaannya pun bervariasi. Perkembangan keberagamaan pada masa remaja adalah perkembangan karakteristik keberagamaan yang diperolehnya sejak masa anak-anak dahulu dan banyak ditentukan oleh watak dan karakteristiknya serta lingkungan dimana ia berada.

Adanya perbedaan dalam memahami agama dan adanya perbedaan perkembangan karakteristik dalam berbagai aspek pada setiap orang, menjadikannya pula berbeda-beda dalam tingkat keberagamaan.

Dalam lingkungan masyarakat diketahui bahwa perbedaan kedudukan dan derajat mempengaruhi pula kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka. Dengan begitu, maka dalam aspek intelektualitas manusia, juga dikelompokkan menjadi tiga tingkatan : tingkatan *pertama* adalah kelompok elit (*khawas*), tingkatan *kedua* adalah kelompok menengah dan tingkatan *ketiga* adalah kelompok awam. Kelompok elit, terdiri atas orang-orang yang punya keistimewaan, yang didukung oleh fasilitas untuk menjadi pemikir-pemikir, dan cendekiawan. Kelompok menengah, terdiri atas orang-orang yang memiliki fasilitas pas-pasan. Kelompok awam adalah kelompok yang

diartikan orang kebanyakan, yang tidak memiliki fasilitas guna mengembangkan sarana yang dimilikinya.⁹⁶

Pembedaan tingkatan-tingkatan di atas, dijumpai pula dalam simbol keberagamaan dalam masyarakat dewasa ini, dengan strata dan status yang berbeda-beda pula, misalnya tingkat ulama, alim dan awam. Bahkan, Al-Qur'an sendiri merespon adanya tingkatan-tingkatan seperti itu dalam istilah tingkat *muttaqin*, tingkat *mu'min* dan tingkat *muhsin*.

Mengenai rumusan konsepsi tingkat keberagamaan, maka patron yang dijadikan dasar adalah merujuk kepada responsi Al-Qur'an dan hadis, karena untuk mengukur tingkat keberagamaan seseorang haruslah merujuk pada dogma-dogma itu sendiri. Dalam hal ini, tingkat keberagamaan seseorang yang diungkap dalam Al-Qur'an secara jelas perinciannya termaktub dalam hadis Nabi saw sebagai berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ : مَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ :
 الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. قَالَ : مَا الْإِسْلَامُ ؟ قَالَ :
 الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ
 رَمَضَانَ. قَالَ : مَا الْإِحْسَانُ ؟ قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ
 يَرَاكَ. (حديث رواه عن أبي هريرة)⁹⁷

Artinya:

⁹⁶Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan* (Cet. I; Bandung Pustaka Hidayah, 1998), h. 25.

⁹⁷Abu Husain Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz I (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), h. 23.

Pada suatu hari Nabi saw sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, “apakah iman itu?” jawabnya: percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya dan hari kebangkitan. Lalu Nabi saw ditanya lagi, “apakah Islam itu?” jawabnya: menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan berpuasa Ramadhan. Lalu Nabi saw ditanya lagi “apakah ihsan itu,?” jawabnya menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya walaupun tidak, maka ketahuilah bahwa Allah melihatmu.

Jika hadis di atas dijadikan patron dalam mengukur status seseorang, maka pada dasarnya terdiri atas tiga tingkatan, yakni tingkatan *mu'min*, tingkatan muslim dan tingkatan *muhsin*.

Jika ketiga tingkatan ini digiring dalam tingkatan sikap keberagamaan, maka orang *mu'min* adalah mereka yang percaya kepada rukun iman, yakni percaya pada Tuhan, malaikat-malaikat, rasul-rasul beserta kitab-kitabnya serta hari kiamat. Sedangkan tingkatan kedua adalah muslim, yakni melaksanakan rukun Islam, berupa shalat, puasa, zakat dan seterusnya. Sedangkan tingkatan yang ketiga adalah *muhsin*, yakni penyembahannya Tuhan dengan cara menghadirkan-Nya di sisi-Nya.

Terkait dengan tingkatan-tingkatan keberagamaan beserta wujud implementasi hadis di atas, maka dapat dibatasi dalam suatu rumusan konsepsi bahwa tingkat keberagamaan harus diukur dari aspek aqidah, ibadah dan akhlaknya. Tetapi, karena aqidah merupakan hal yang bersifat abstrak dan penelusurannya sangat sulit melalui indrawi, maka konsepsi tingkat keberagamaan seseorang dapat ditelusuri melalui rutinitas pelaksanaan ibadahnya dan penampilannya melalui akhlaknya, nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam sehari-harinya.

Rutinitas pelaksanaan ibadah, tercakup di dalamnya ibadah wajib dan sunnat. Yang wajib, misalnya shalat fardhu dan puasa Ramadhan, sedangkan yang sunnat misalnya rutinitas mengaji dan pengamalan doa-doa serta selainnya. Pada masalah

akhlak, tercakup di dalamnya *akhlakul-mahmudah* dan *akhlak mazmumah*. *Akhlakul-mahmudah* misalnya kepatuhan terhadap kedua orangtua, menghormati guru dan etika dalam berpakaian. Sedangkan *akhlak al-mazmumah* adalah membantah kedua orangtua, tidak menghormati guru dan tidak beretika dalam menggunakan pakaian.

Dalam aspek ibadah, jika seorang muslim senantiasa melaksanakan shalat fardu lima kali sehari semalam secara kontinyu, melaksanakan ibadah puasa pada Ramadhan, senantiasa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan doa-doa, maka tingkat keberagamaannya berkategori tinggi. Selanjutnya, bila seorang Muslim terkadang meninggalkan shalat, puasa dan tidak banyak membaca Al-Qur'an serta kurang mengamalkan doa-doa, maka tingkat keberagamaannya berkategori sedang. Pada sisi lain, jika seorang muslim, meninggalkan shalat dan puasa, tidak pernah mengaji dan tidak pula mengamalkan doa-doa, maka tingkat keberagamaannya berkategori rendah.

Kategori kedua dan terakhir yang disebutkan di atas, walaupun tidak menjalankan ajaran agama secara konsekuen, tetapi mereka tetap percaya akan adanya Tuhan, bahkan telah mempersaksikannya melalui *syahadat*, maka minimal mereka menempati kategori mu'min dalam arti percaya terhadap Tuhan. Dengan kata lain, seorang muslim yang mengakui adanya ajaran agama, tetapi ia tidak melaksanakannya secara konsekuen, maka orang tersebut tidak boleh dicap sebagai kafir dalam arti telah keluar dari Islam, karena makna kekafiran bervariasi dan bertingkat-tingkat.

Kaitannya dengan itu, Harifuddin Cawidu menyatakan bahwa kekafiran terdiri atas dua tingkatan, yakni; (1) kekafiran yang menyebabkan pelakunya tidak lagi berhak disebut Muslim. Yang termasuk dalam kategori ini ialah, *kufir syirik*, *kufir*

inkar, *kufr juhu*, *kufr nifaq* dan *kuf riddah*; (2) mencakup semua perbuatan menyalahi perintah Tuhan dan melakukan larangan-larangan-Nya, yang secara umum bisa disebut *kufr nikmat*. Pelaku dari jenis *kufr* yang kedua ini tidak keluar dari Islam.⁹⁸

Dengan batasan konsepsi di atas, maka wujud tingkat keberagamaan seseorang juga bervariasi, ada yang berkategori tinggi, berkategori sedang dan berkategori rendah. Kategori tinggi, sedang dan rendahnya keberagamaan seseorang terlihat dari realiasi pengamalannya terhadap ajaran-ajaran agama, baik yang menyangkut dengan aspek ibadah maupun aspek akhlak.

G. Kerangka Teoretis

Perkembangan seseorang tidak dapat dipisahkan dari pada kepribadiannya secara menyeluruh, karena kehidupan keberagamaan adalah bagian dari pada kehidupan itu sendiri. Sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan *fitrah* yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah dimulai sejak dalam kandungan.

Demikian pula tingkat keberagamaan tidak lain merupakan rekapitulasi nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang sejak awal sampai usia dewasa. Perilaku keberagamaan yang telah terpatir pada diri setiap orang sejak lahirnya, yakni dari masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa bahkan sampai masa tuanya, tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian dalam periodisasi pertumbuhan dan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum dapat dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat

⁹⁸Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'a>n* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 230.

keberagamaan seseorang, yang antara lain adalah pemahaman dan penghayatan keberagamaannya.

Penghayatan dan pemahaman keagamaan seseorang sangat mempengaruhi keberagamaannya. Orang yang memiliki pengetahuan dan penghayatan yang dalam terhadap agama akan dapat memantapkan kehidupan keagamaannya dan perilaku keberagamaannya. Sebaliknya orang yang dangkal penghayatan keagamaannya dapat menyebabkan timbulnya sikap acuh, bahkan tidak mustahil akan menjadi penentang agama. Jika hal demikian terjadi, maka tentu saja ia tidak menampakkan perilaku keberagamaan dalam hidupnya.

Pemahaman dari penghayatan keagamaan ini banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikan agama seseorang, baik melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah, pendidikan informal di lingkungan rumah tangganya, maupun pendidikan nonformal di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial, juga turut berpengaruh terhadap tingkat keberagamaan seseorang. Rumah tangga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian seseorang, yang kalau dalam lingkungan ini suasana keberagamaannya tetap terpelihara, maka anggota keluarga tentu akan taat menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangannya dalam hal ini peranan orang tua sangat menentukan dalam membekali sikap keberagamaan terhadap anggota keluarganya.

Suasana hidup keberagamaan dalam rumah tangga, terkait pula dengan faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang mengabaikan ajaran agama, banyak terdapat perbuatan maksiat, penyelewengan dan semacamnya, juga turut

mempengaruhi keagamaan seseorang, terutama bagi mereka yang latar belakang hidup rumah tangganya mengabaikan ajaran agama.

Faktor kesadaran juga sangat menentukan penghayatan tingkat keberagamaan. Pada usia anak-anak tingkah laku keberagamaannya merupakan tahap awal untuk menumbuhkan kesadarannya terhadap pengamalan ajaran-ajaran agama. Pada usia remaja yang dikenal sebagai masa penuh kegoncangan jiwa kadang-kadang tingkat keberagamaannya tidak labil karena disebabkan banyaknya pengaruh yang mengitarinya, termasuk di dalamnya masalah puberitas dan kebimbangannya terhadap problematika kehidupan yang dihadapi.

Usia remaja cukup memiliki potensi yang kuat, termasuk potensi beragama, bahkan mengembangkannya dalam bersikap jika dituntun dengan baik akan memunculkan kesadaran yang kuat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Setelah berakhirnya masa remaja, seseorang memasuki masa dewasa. Pada masa ini kesadaran seseorang terhadap agama pada umumnya telah mantap.

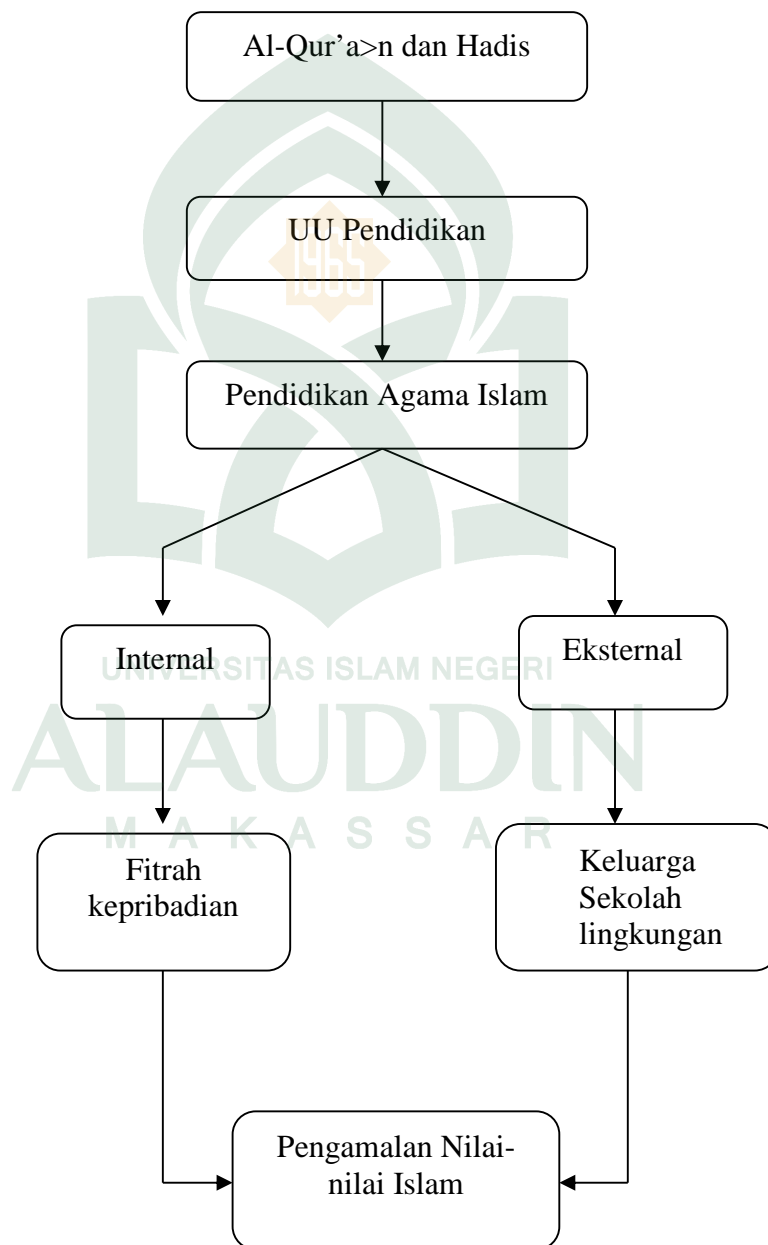
Dengan mencermati kategorisasi di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi wujud tingkat keberagamaan seseorang terdiri atas dua, yakni faktor intern dan ekstern.

Faktor intern, yakni kepribadian setiap orang dan wujud tingkat keberagamaannya akan dipengaruhi *fitrah*-nya(pembawaan) atau naluri agama dan kesadarannya terhadap agama. Faktor ekstern, yakni di luar kepribadian, wujud tingkat keberagamaannya akan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dan kaitannya dengan fokus dalam penelitian ini yang mengambil variabel utama *Tentang Peranan Pendidikan Agama*

Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, maka diagram kerangka pemikirannya dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Teoretis





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.¹Intinya adalah penelitian ini mendeskripsikan fenomena apa adanya yang diperoleh dari hasil pengolahan data secara kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi peneliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swakarya Tolitoli yang beralamat di jalan Letjen. M. T. Haryono No. 08 kelurahan Baru Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Objek penelitian ini adalah guru dan peserta didik SMK Swakarya Kabupaten Tolitoli. Alasan penulis menjadikan SMK Swakarya Tolitoli dijadikan sebagai lokasi penelitian karena di SMK Swakarya ini terdapat masalah yang perlu diteliti, yaitu pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam menelaah permasalahan tesis ini, penulis menggunakan pendekatan *multi* disipliner, antara lain:

1. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang beranjak dari konsep-konsep dan

¹Nana Sukmadinata. *Metode penelitian Pendidikan*, bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

teori-teori pendidikan. Selain itu, data-data yang diperoleh dari sumber-sumber rujukan dan hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pedagogis yang bertujuan menemukan keterkaitan data tersebut dengan konsep pendidikan yang ada. Dalam hal ini penulis mencoba mengungkapkan peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian bagi peserta didik.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis yang dimaksud dalam hal ini adalah menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi psikologis terhadap variabel-variabel data hasil penelitian, yaitu dengan mempelajari perilaku dan motivasi belajar peserta didik melalui gejala perilaku yang dapat diamati dan intensitas mereka dalam proses pembelajaran.

3. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dimaksudkan untuk menganalisa dan menggambarkan aspek-aspek sosial para peserta didik sebagai satu komunitas dalam sistem *pembelajaran*, baik berkaitan dengan interaksi mereka dengan sesama peserta didik maupun dengan para pengajar mereka.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas manusia dan non manusia. Sumber data manusia yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Sumber data non manusia yaitu dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data tersebut ada data primer dan ada data sekunder

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah alat bantu yang dipakai melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Penelitian

ini adalah penelitian kualitatif maka instrumennya adalah peneliti sendiri. Setelah jelas datanya maka digunakan pula pedoman wawancara, pedoman observasi, cek list observasi dan dokumentasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, yakni kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu obyek yang diteliti sambil mengamati dan mencatat secara sistematis hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan seluruh panca indera.²

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut mengerjakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam.³

Dalam kegiatan observasi ini, penulis sebagai instrumen kunci terjun langsung mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang perlu dicatat dengan menggunakan pedoman observasi dan daftar ceklist, dan yang terlibat langsung, khususnya di SMK

²Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993), h. 26.

³Sugiyono, *op. cit.*, h. 64.

Swakarya Tolitoli.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara sering juga disebut dengan kuisioner lisan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan cara mengungkapkan daftar pertanyaan pada informan secara lisan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), yaitu peneliti bebas mengembangkan pertanyaan tentang fokus penelitian sedetail-detailnya kepada informan yang mengetahui atau mempunyai informasi tentang fokus yang dibahas. Pertanyaan yang diajukan berusaha untuk mengungkap kondisi yang sebenarnya, bagaimana dan mengapa hal itu terjadi. Teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan data tentang permasalahan secara lebih terbuka, pihak responden diminta pendapat dan ide-idenya, sedangkan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.⁴ Dalam hal ini wawancara bertujuan untuk memperoleh data dan penjelasan secara langsung tentang bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli. Dalam pelaksanaan wawancara ini, penulis melakukannya dalam dua bentuk. *Pertama*, secara terstruktur, yaitu dengan memakai format tertulis yang telah disediakan oleh peneliti berupa uraian-uraian pertanyaan berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan penelitian, selanjutnya diperhadapkan secara langsung kepada pihak informan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa format tertulis, melainkan bersifat kondisional sesuai kebutuhan data.

⁴*Ibid.*, h. 73.

Untuk menguji atau mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya, atau pengecekan suatu sumber melalui sumber lain sampai pada taraf anggapan bahwa informasi yang didapat shahih, atau kredibel. Tujuan triangulasi data adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan, untuk validitas dan reliabilitas data. Triangulasi data dilakukan dengan dua cara yaitu; triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan melakukan wawancara, studi dokumen dan pengamatan.⁵

Agar wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan MP3 untuk merekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan data yang bersifat dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data tertulis berupa dokumen tentang SMK Swakarya Tolitoli dan data-data pentingnya lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Keseluruhan tehnik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Data-data disajikan secara deskriptif fenomenologis untuk

⁵*Ibid.*, h. 83.

memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya yang memunculkan analisis peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli.⁶

Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif berjalan secara simultan dan saling terintegrasi, bahkan ketika data tersebut mulai dikumpulkan oleh penulis.⁷ Ada tiga tehnik yang penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisa data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data”kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus sejak data dikumpulkan, diklasifikasikan dan diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.⁸
2. Penyajian data (*display data*) yaitu menyajikan berbagai data secara deskriptif fenomenologis dalam satu narasi yang utuh, sehingga data dapat dipahami secara komprehensif.⁹
3. Verifikasi atau pengambilan kesimpulan, yaitu mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, perbedaan, maupun hal-hal yang sering muncul dari hasil penelitian.¹⁰

⁶ Lexy Moleong, *Metdologi Penelitian Kualitatif* (Cet.XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 6-10

⁷ Mathew B. Milles, et al., *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru(Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992), h. 1-4

⁸ *Ibid.*, h. 16.

⁹ *Ibid.*, h. 17-18.

¹⁰ Husaini Usman, et al., *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 87.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti melakukan pengamatan mendalam, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Untuk menguji atau mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya, atau pengecekan suatu sumber melalui sumber lain sampai pada taraf anggapan bahwa informasi yang didapat shahih, atau kredibel. Tujuan triangulasi data adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan, untuk validitas dan reliabilitas data. Triangulasi data dilakukan dengan dua cara yaitu; triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Swakarya Tolitoli

1. Selayang Pandang SMK Swakarya Tolitoli

SMK Swakarya Tolitoli adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Tolitoli, dimana di dalamnya diatur secara sistematis menurut sistem pendidikan yang berlaku dan bernaung di bawah Dinas Pendidikan Nasional, sebagaimana sekolah-sekolah formal lainnya. Sekolah ini didirikan dengan SK Mendiknas pada tanggal 30 Mei 1991.

SMK Swakarya Tolitoli berlokasi di Jalan Letjend. M. T. Haryono No. 8 Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Sejak sekolah ini didirikan sampai saat ini telah mengalami lima kali pergantian kepala sekolah. Adapun kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Dra. Hj. Mas'at.¹

SMK Swakarya Kabupaten Tolitoli memiliki visi misi serta tujuan yang mana visi, misi dan tujuan itu untuk memberikan gambaran bahwa sekolah tersebut siap memberikan keterampilan atau skill pada peserta didik sehingga ketika menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut peserta didik tidak kalah bersaing dengan lulusan sekolah lain yang ada di Kabupaten Tolitoli, adapun visi, misi dan tujuan SMK Swakarya sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Menjadi pusat pelayanan penyiapan tenaga kerja tingkat menengah dan terdidik, terampil, professional, luwes dan memiliki daya saing tinggi dalam

¹Hadija, Kepala TU SMK Swakarya Tolitoli, *Wawancara*, di Tolitoli, 23 Juli 2011.

memenuhi tuntutan pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan daerah pada khususnya.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi di atas, maka visi dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan sekolah dalam rangka mewujudkan pelayanan prima bagi masyarakat berlandaskan iman dan taqwa
- 2) Mengintegrasikan komponen normative dan adaptif dengan komponen produktif sebagai wujud penerapan konsep competency based training
- 3) Mengembangkan sikap mandiri, percaya diri dalam rangka mengembangkan diri untuk situasi dan kondisi lingkungan dengan landasan perilaku bisnis yang profesional
- 4) Menyediakan pelayanan jasa dan produk bagi masyarakat sebagai salah satu job training
- 5) Melaksanakan program diklat dengan praktikum dan teori yang berimbang, sehingga peserta didik yang dihasilkan dapat bekerja mandiri maupun melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Tujuan

1) Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2) Tujuan Pendidikan di SMK Swakarya Tolitoli

Agar lulusan SMK Swakarya tolitoli mampu bersaing dalam memasuki era perdagangan bebas (AFTA) di era globalisasi dan informasi yang melanda seluruh

wilayah di penjuru dunia, termasuk wilayah Kabupaten Tolitoli, maka tujuan yang ingin dicapai adalah peningkatan kualitas output sumber daya manusia (SDM)nya.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Swakarya Tolitoli

Sampai saat ini, pembangunan fisik sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan akan fasilitas belajar mengajar yang memadai masih dilakukan. Namun secara umum, kondisi yang ada tidak membuat terhambatnya kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana SMK Swakarya Tolitoli dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 :

Keadaan sarana dan prasarana SMK Swakarya Tolitoli Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Sarana dan Prasarana	Banyaknya	Keterangan
1	Ruang Kepala Unit	1 Buah	Permanen
2	Ruang Tata Usaha	1 Buah	Permanen
3	Ruang Guru	1 Buah	Permanen
4	Ruang Kelas	6 Buah	Permanen
5	Ruang Laboratorium	1 Buah	Permanen
6	Ruang Perpustakaan	1 Buah	Permanen
7	W.C/K.M	3 Buah	Permanen
8	Gudang	1 Buah	Permanen
9	Rumah Penjaga Sekolah	1 Buah	Permanen
10	Dapur	1 Buah	Permanen
11	Musholla	1 Buah	Permanen

Sumber Data: Dokumen TU SMK Swakarya Tolitoli Tahun Pelajaran 2010/2011.

Berdasarkan tabel tersebut di atas tentang sarana atau fasilitas telah menunjukkan peningkatan yang cukup memadai dalam menunjang kegiatan proses pembelajaran.

3. Keadaan Peserta didik, berdasarkan rombongan belajar dan jenis kelamin

Adapun keadaan peserta didik SMK Swakarya Tolitoli Tahun pelajaran 2010/2011 dari kelas X sampai kelas XII secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2:

Keadaan peserta didik SMK Swakarya Tolitoli Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Jumlah Kelompok Belajar	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	X	2	102	4	106
2	XI	2	116	4	120
3	XII	2	102	1	103
Jumlah		6	320	9	329

Sumber Data: Dokumen TU SMK Swakarya Tolitoli Tahun Pelajaran 2010/2011.

Berdasarkan keadaan jumlah peserta didik SMK Swakarya Tolitoli mulai dari tahun ketahun telah mengalami peningkatan, telah terlihat dalam tabel setiap kelas, kelas X berjumlah 106, kelas XI 120, dan kelas XII 103, peningkatan jumlah peserta didik tersebut karena dukungan dari semua pihak kepala sekolah, komite, orang tua peserta didik, hal ini sebagaimana telah dikatakan salah seorang guru bahasa Inggris bahwa peningkatan jumlah peserta didik karena adanya partisipasi dan kerjasama

yang baik, dan kesadaran masyarakat yang ingin memasukkan anak-anaknya di sekolah SMK Swakarya Tolitoli²

Berikut keadaan tenaga edukatif dan tenaga administratif SMK Swakarya Tolitoli, sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 :

Keadaan guru berdasarkan jabatan, golongan, dan jenis kelamin.

Jabatan	Status Kepegawaian	Kepala Sekolah dan Guru Tetap								Tidak Tetap		Jumlah GT + GTT		
		Gol I		Gol II		Gol III		Gol IV						
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
Kepala Sekolah	Tetap						1						1	1
Guru	Tetap			2		3	5	1	1			6	6	12
	Tidak Tetap									8	4	8	4	12
JUMLAH				2		3	6	1	1	8	3			25

Sumber Data: Dokumen TU SMK Swakarya Tolitoli Tahun Pelajaran 2010/2011.

Dari tabel tersebut telah menunjukkan bahwa berdasarkan kepangkatan tenaga pendidik dan kependidikan pada sekolah SMK Swakarya Tolitoli telah membuktikan adanya upaya peningkatan kinerja dan karir jabatan, dengan demikian dari uraian tabel-tabel tersebut di atas, maka Penulis tesis ini dapat mengemukakan bahwa mulai dari keadaan sarana/prasarana, keadaan peserta didik, keadaan tenaga

² Ramlah, S.Pd, guru bahasa Inggris wawancara, tanggal 25 Juli 2011.

pendidik dan kependidikan telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun sehingga sekolah SMK Swakarya Tolitoli dapat diminati oleh masyarakat, hal inilah yang menjadi kebanggaan kita, bahwa Sekolah kejuruan siapa pakai dan dibutuhkan dimana-mana, karena mempunyai skill atau keterampilan yang mendukung untuk menjamin kesejahteraan masa depan.

B. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Swakarya Tolitoli

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Swakarya Tolitoli dilaksanakan dengan cara pengajaran dengan sistem teori dan pengajaran dengan sistem praktek, melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Adapun kegiatan intrakurikuler yaitu:

1. Pengajaran dengan sistem teori yaitu pemberian materi yang bersumber dari buku-buku pedoman pengajaran yang berkaitan dengan bidang studi pendidikan agama Islam. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas dijelaskan bahwa materi atau bahan pengajaran bidang studi PAI meliputi:

a. Pendidikan keimanan

- 1) Rukun Islam
- 2) Rukun Iman
- 3) Membedakan antara Iman, Islam dan Ihsan

b. Pendidikan Muamalah

- 1) Hubungan seseorang dalam lingkup jual beli
- 2) Hubungan seseorang dalam lingkup transaksi
- 3) Hubungan seseorang dalam bentuk kemaslahatan manusia

c. Pendidikan Ibadah

- 1) Bacaan Syahadatain

- 2) Bacaan salat
- 3) Bacaan dalam ibadah puasa
- 4) Bacaan al-Qur'an, meliputi:
 - (a) Tadarus
 - (b) Tajwid
 - (c) Tartil
 - (d) Hafalan surat-surat pendek

d. Pendidikan akhlak

- 1) Hubungan manusia dengan ciptaann-Nya
- 2) Hubungan manusia dengan sesama
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitar.³

Disamping itu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru PAI mengadakan persiapan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum memulai pelajaran.

2. Pengajaran secara praktek

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sistem praktek, guru Pendidikan agama Islam menilai dari tingkat dasar yaitu praktek berwudhu, kemudian dilanjutkan dengan praktek salat. Kegiatan ini dilaksanakan 2 (dua) jam perminggu, yang terbagi pada kelas-kelas yang telah ditetapkan sesuai jadwal mata pelajaran.

Hal ini sesuai wawancara penulis dengan ibu Nurmadia, guru PAI di SMK Swakarya Tolitoli menuturkan:

Setelah peserta didik diberi materi pelajaran melalui tatap muka, selajutnya dilaksanakan praktikum terkait yang pernah dipelajari sebelumnya, misalnya berwudhu dengan bacaan-bacaannya dilanjutkan dengan praktek melaksanakan salat. Hal ini memberikan rangsangan agar peserta didik termotifasi

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah, 1999), h. 217.

melaksanakan ibadah.⁴

Adapun kegiatan Ekstrakurikuler yaitu:

1. Kegiatan pembinaan baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan dalam bentuk pengajian setiap jum'at sore, karena peserta didik cukup banyak maka dilakukan tutor sebaya karena sebagian peserta didik telah dapat baca dan tulis al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang peserta didik SMK Swakarya Tilitoli, menuturkan:

Setiap jum'at sore di sekolah, dilaksanakan pengajian yang dipandu oleh guru PAI disamping itu kami diberikan bimbingan membaca dan menulis al-Quran, dan dibantu oleh teman-teman yang telah pandai membaca al-Qur'an kepada semua peserta didik yang beragama Islam.⁵

Dengan pelaksanaan pembinaan baca tulis al-Qur'an, peserta didik yang tadinya tidak dapat membaca al-Qur'an sedikit demi sedikit telah teratasi. Dan bagi peserta didik yang telah fasih membaca al-Qur'an diberikan bimbingan tajwid dan tartil.

2. Pada bulan ramadhan dilaksanakan pesantren kilat bagi peserta didik yang muslim untuk menambah wawasan keimanan dan memotifasi peserta didik untuk membiasakan bersedekah dan peduli. Hal ini berlangsung terus menerus pada setiap tahun bulan Ramadhan.
3. Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti: Tahun Baru Islam, Maulid Nabi Muhammad saw, Isra Mi'raj dan sebagainya.

⁴Nurmadia, Guru Agama Islam SMK Swakarya Tilitoli, *Wawancara*, tanggal 28 Juli 2011.

⁵ Abd. Rizal, Siswa kelas IX Bangunan, *Wawancara*, tgl 23 Juli 2011.

C. Pengamalan Nilai-nilai Islam peserta didik SMK Swakarya Tolitoli

Ada hal yang baik perlu dikembangkan pada setiap sekolah, seperti yang dilakukan pada SMK Swakarya Tolitoli yaitu adanya gerakan pembiasaan ibadah salat kurang lebih dua tahun. Sesuai dengan salah satu hasil rapat dewan guru telah tercapai secara mufakat memutuskan, bahwa program pembiasaan ibadah salat dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina pengamalan nilai-nilai Islam pada peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Program pembiasaan ibadah salat ini dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan salat ini peserta didik dipandang kurang produktif dalam memanfaatkan waktu istirahat mereka, contohnya seperti bermain-main di luar lingkungan sekolah, terlalu boros membelanjakan uang sakunya, sering mengganggu teman di dalam kelas, sering terlambat ketika bel masuk dibunyikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu program pembiasaan salat ini diterapkan bagi peserta didik.⁶

Keterangan tersebut diperkuat oleh Adriana:

Berbicara tentang peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik, itu sangat berperan sekali, hal tersebut dapat terlihat dari pengaruh mata pelajaran PAI terhadap kepribadian peserta didik, dimana peserta didik di lingkungan sekolah selalu diarahkan untuk solat berjamaah di ruang kelas. kemudian di lanjutkan dengan bimbingan mengaji setiap selesai solat zuhur, dalam hal ini, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kemampuannya, namun demikian dalam pembinaan ada beberapa kendala yang ditemukan kaitannya dengan keterbatasan seperti sekolah ini belum memiliki mushallah, sebahagian besar minat anak dalam belajar PAI kurang kerana mereka beranggapan PAI tidak di UN-kan, di samping itu terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI.⁷

Menurut pandangan penulis, upaya pembinaan keagamaan sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru PAI terhadap peserta didik pada SMK Swakarya Tolitoli adalah suatu langkah yang sangat strategis, melalui pembinaan dan pembiasaan

⁶Nurmadia, Guru Agama Islam, *Wawancara*, tanggal, 27 Juli 2011.

⁷Adriana. Guru Matematika Swakarya Tolitoli, *Wawancara*, Tolitoli, 27 Juli 2011.

tersebut di harapkan peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam hidup sehari-hari. Namun demikian, problema pembelajaran seperti tempat ibadah (musallah) perlu di upayakan oleh sekolah guna mengefektifkan pembinaan keagamaan,

Al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn, mengungkapkan bahwa :

Seyogyanya anak diajarkan mentaati ibu-bapaknya, guru-gurunya, pendidiknya dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya, dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemudian dan penghormatan dan tidak bermain-main dihadapan mereka. Manakalah anak telah sampai usia tamyiz, seyogyanyalah tidak diperbolehkan meninggal bersuci dan shalat. Disuruh ia berpuasa pada beberap hari di bulan Ramadhan. Dijauhkan ia dari memakai kain yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan ia tentang batas-batas agama. Ditakutkannya dari mencuri, makan makanan haram, berkhianat, dusta, berbuat keji dan sitiap perbuatan yang biasa dilakukan oleh anak.⁸

Kegiatan pembinaan keagamaan di sekolah, ditanggapi oleh salah seorang peserta didik sebagai berikut:

Ada beberapa kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di lingkungan Sekolah yang dirasakan sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik di antaranya adalah solat berjamaah di masjid, bimbingan mengaji terutama bagi peserta didik bermasalah dalam membaca Al Qur'an. Di mana sekolah telah memprogramkan setiap hari jum'at ada bimbingan mengaji di musallah untuk peserta didik yang beragama Islam. Di samping itu sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan seperti peringatan isra' mi'raj, maulid Nabi yang dirangkaikan dengan perlombaan azan, tadarus dan hafalan. Hal tersebut sangat dirasakan pengaruhnya bagi peserta didik.⁹

Selain itu peserta didik diajarkan juga dengan membiasakan untuk berakhlak mulia kepada guru dan sesamanya seperti membiasakan budaya assalamu 'alaikum, berkata jujur, saling menghargai dan menghormati sesama manusia dengan alam dan lingkungan sekitar.

⁸Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 93.

⁹Abdul Ahmad, siswa Kls. XI Bangunan, *Wawancara*, Tolitoli, 27 Juli 2011.

Dengan pembiasaan ibadah salat ini yang dikerjakan setiap hari di sekolah, maka dari hasil observasi terlihat, bahwa peserta didik sudah terbiasa mengerjakan ibadah salat tanpa diperintah oleh guru, sehingga apa yang diharapkan dari pelaksanaan program tersebut menuai hasil yang baik, ini juga berlaku pada lingkungan keluarga peserta didik seperti apa yang diterangkan oleh salah satu orang tua peserta didik: “mengatakan bahwa ada perubahan yang terjadi pada diri anaknya yaitu pelaksanaan salat, yang awalnya tidak mau mengerjakan salat kini telah dapat mengerjakannya sendiri tanpa diperintah.”¹⁰

Kaitannya dengan keterangan tersebut di atas, Nurchalish Madjid mengungkapkan bahwa :

"Pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup : penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada peserta didik".¹¹

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai moral akan mengarahkan anak selalu kepada perbuatan yang baik, tanpa selalu di ingatkan, sebab telah menjadi kebiasaan.

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa :

"Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lebih perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syarat', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk".¹²

Selanjutnya dalam agama kita diperintahkan berbuat baik dan melarang keburukan, seperti di jelaskan dalam QS. AT-Taubah/9: 71.

¹⁰Mohammad Risal, Orang tua siswa Kls. XI Bangunan, *Wawancara*, Tolitoli, 27 Juli 2011.

¹¹Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius*, (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 96.

¹²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, *op. cit.*, h. 99.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.¹³

Lebih jauh lagi Nurmadia, S. Ag. mengatakan bahwa:

Menanamkan nilai-nilai moral pada anak, sudah saatnya kita semua bersama-sama mengupayakannya, melalui kerja sama dengan berbagai pihak terutama dengan orang tua di rumah. karena mereka generasi pelanjut di masa mendatang, yang diharapkan menggantikan kita semua yang sudah tua, untuk menghidupkan masjid-masjid dengan shalat jama'ah".¹⁴

Ali Yafie mengungkapkan bahwa :

"Peningkatan peran edukatif rumah tangga dan tanggung jawab kedua orang tua dalam menangani aktif Pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya dirumah dan di lingkungan keluarganya".¹⁵

Penanganan pendidikan agama Islam dengan baik pada masa remaja akan membentuk kepribadian yang baik bagi generasi selanjutnya, sebab dalam memberi materi pendidikan agama Islam peserta didik terdapat proses adaptasi antara teori dan praktek. Di samping waktu yang dipergunakan saat anak dalam suasana santai namun memberikan bekas yang baik.

Ibu Ramlah mengungkapkan bahwa:

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. X; Jawa Barat: CV. Diponegoro, 2007), h. 158.

¹⁴Nurmadia.S.Ag, guru agama Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2011.

¹⁵Ali Yafie, *Pola Pendidikan Agama Islam Terpadu* Dinamika, 8 (Mei-Juni, 1998), h. 48.

"Keberadaan materi Pendidikan agama Islam di SMK Swakarya, kami sebagai guru, sangat bersyukur karena dengan tidak selalu menyuruh ke masjid dia akan selalu pergi sendiri, kepatuhannya pun lebih dari peserta didik yang lain".¹⁶

Jadi keberadaan materi pendidikan agama Islam khususnya di SMK Swakarya sangat membantu usaha pemerintah untuk menghindari sifat-sifat anak yang ada dikota metro politan, pergaulan tanpa batas, berbuat sekehendak hati. hingga sampai tersentuh oleh obat terlarang. Maka dengan guru nilai-nilai moral islami sejak awal akan dapat terhindar dari hal-hal tersebut.

Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

"Keberadaan materi PAI, kita harapkan untuk dapat melahirkan generasi yang lebih baik. Sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama sesuai al-Qur'an dan hadits, yang lebih tertanam sejak awal. Dengan pengetahuannya akan barang halal dan haram, maka terjauhlah dari narkoba."¹⁷

Pendidikan keagamaan pada peserta didik lebih bersifat pengarahan untuk pembinaan kebiasaan beragama dan benteng moral, teladan atau peragam hidup secara riil, dan peserta didik belajar dari teladan dan ilmu yang didapatkannya.

Nurmadia, S. Ag, mengungkapkan bahwa :

Keterbatasan peserta didik dalam hal kemampuan baca tulis al-Qur'an, akan diusahakan melalui pembinaan dan kerja sama dengan orang tua. Dan bagi peserta didik yang bermasalah itu diadakan pembinaan khusus di lingkungan sekolah yang duitangani langsung oleh guru BP.¹⁸

Kaitannya dengan hal tersebut, Firman Allah dalam swt Q.S. Al-Anfaal/8: 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan

¹⁶Ramlah, guru , Wawancara, tanggal 27-28Juli 2011.

¹⁷Dra. Hj. Mas'at, Kepala Sekolah SMK Swakarya, Wawancara, tanggal 25 Juli 2011.

¹⁸Nurmadia. S. Ag, Guru Agama Islam, Wawancara, tanggal, 27 Juli 2011.

dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar".¹⁹

Nurchalish Madjid mengungkapkan bahwa :

"... Tetapi kekayaan dan keluarga besar itu adalah suatu ujian dan percobaan. Susunannya dapat berbalik menjadi sumber ke-runtuhan ruhani, jika salah ditangani, atau jika kecintaan kepada semuanya itu menyisihkan kecintaan kepada Tuhan".²⁰

Sapri mengungkapkan bahwa:

Dimana-mana harta dan anak banyak membuat orang lupa akan kewajibannya, namun bersyukur kita di SMK Swakarya ini, hal itu mulai disadari oleh para orang tua, dengan kesadarannya mendorong anak-anak mereka belajar tentang agama dan rela berkorban demi fasilitas pendidikan anaknya. Dapat kita lihat baju seragam peserta didik-peserta didik SMK.²¹

SMK Swakarya, dapat pula terlihat akan sifatnya dan pengetahuannya, yang pergaulannya terhadap teman-teman tidak banyak memberikan kesusahan:

Arafik mengungkapkan bahwa:

Saya sangat bersyukur keberadaan materi pendidikan agama Islam kita ini, penyampai pelajaran agama anak lebih tekun menyimak dan setiap ada praktek shalat mereka sangat bersemangat untuk melakukannya.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan kepribadian bagi peserta didik SMK Swakarya sangat tepat sehingga kelak peserta didik dapat membawa manfaat kedalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terlebih khusus pada lingkungan keluarganya.

Pembentukan kebiasaan melalui melalui praktek shalat kepada peserta didik sangat tepat seperti yang dilakukan guru agama, sebab hal itu akan lebih cepat diingat dan dipahami, karena selain teori langsung dengan praktek. Di antara kebiasaan yang

¹⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 143.

²⁰Nurcholis Madjid. *Masyarakat Religius*, *op. cit.*, h. 85.

²¹Sapri, Guru SMK Swakarya, *Wawancara*, tanggal, 25 Juli 2011.

²²Arafik, Guru SMK Swakarya, *Wawancara*, tanggal, 23 Juli 2011.

ditanamkan adalah ucapan *assalamu alaikum* yang sering diucapkan oleh guru sehingga peserta didik menjawabnya.

Jadi kebiasaan yang diberikan pada anak akan terasa sekali manfaatnya. Hal ini telah dijelaskan pula guru agama.

Nurmadia, S. Ag mengatakan bahwa:

Sikap baik yang diperlihatkan peserta didik yang telah dibina, sangat mengembirakan khususnya saya sebagai guru agama ini, seperti bila peserta didik akan masuk ruangan salam tak pernah terlupakan maka tak perlu selalu ditingatkan".²³

Oleh karena itu, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa para peserta didik SMK Swakarya, bukan saja menerima materi begitu saja namun mereka juga telah mempraktekkan dalam keseharian mereka, baik di lingkungan Sekolah, masyarakat terlebih lagi pada lingkungan keluarganya. Maka peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian peserta didik SMK Swakarya memiliki pengaruh yang cukup terhadap peserta didik.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁴

Sejalan dengan itu, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses manusia atau peserta didik secara sadar, manusiawi yang terus-menerus agar dapat hidup dan berkembang sebagai manusia yang sadar akan kemanusiannya. Demikian pula

²³Nurmadia. S. Ag, Guru agama SMK Swakarya, Wawancara, Tanggal, 27 Juni 2011

²⁴Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemah Prof H. Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta: 1980. h. 157.

kesadaran serta kemampuan melaksanakan tugas dan fungsi kehidupan yang diembannya dengan penuh tanggung jawab.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional dari sejak dulu secara telaten dan serius melalui lembaga pendidikan formal, non formal dan informal, telah membina dan mencetak sumber daya insani yang handal dan profesional dibidangnya masing-masing menjadi kader dan pemimpin bangsa.

Bahwa kesadaran dan komitmen moral bangsa kita yang mayoritas beragama Islam cukup mendalam, memahami reaktualisasi pendidikan pada umumnya dan Pendidikan agama Islam khususnya sebagai salah satu upaya yang optimal untuk memberdayakan dan meningkatkan taraf kualitas kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan pada satu sisi, serta pada sisi yang lain upaya dengan jalur pendidikan tersebut menjadi sarana bagi mereka untuk memberantas penyakit 4 K (kemiskinan, kemelaratn, kebodohan, dan ketakberdayaan) yang mereka alami selama ini. Dengan kata lain, bahwa melalui jalur pendidikan mereka akan terbebas dan tercerahkan dari berbagai macam belenggu kehidupan.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan akan dicapai setelah suatu usaha kegiatan selesai dilaksanakan. Tujuan pendidikan berisi nilai-nilai ideal yang hendak dicapai setelah seseorang menyelesaikan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan berfungsi memberikan arah terhadap pelaksanaan pendidikan, sehingga diharapkan akan terhindar dari segala bentuk penyimpangan dan tindakan yang kurang efektif dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁵

Tujuan pendidikan pada intinya adalah ingin membentuk satu sosok manusia Indonesia yang ideal. Hal ini dapat difahami karena maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh generasinya, yang apabila generasinya bagus maka negarapun akan semakin maju, demikian pula sebaliknya.

Dalam Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh M Athiyah al-Abrasyi bahwa tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik akhlak dan pendidikan jiwa.²⁶ Maksud dari pendapatnya ini bukan berarti mengesampingkan bidang-bidang pendidikan lain tetapi berarti memperhatikan pendidikan akhlak seperti pendidikan lainnya. Menurut Zuhairini dkk, tujuan PAI dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umumnya ialah membimbing mereka agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²⁷ Tujuan ini sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. al-Za>riyat/51: 56.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

M A K A S S A R

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.²⁸

²⁵Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. II; Kreasi Jaya Utama, 1989), h. 10.

²⁶M. Athiyah Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. VII ; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 3.

²⁷Zuahirini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Cet. VIII ; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.5

²⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 417.

Tujuan yang telah dirumuskan oleh Zuhairini ini tidak dapat dicapai dengan waktu yang singkat, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan tahap-tahap tertentu, yang disetiap tahapnya memiliki tujuan yang berbeda, seperti tujuan khusus pendidikan agama tingkat SMU, maka ia merumuskan. tujuan tersebut sbb:

1. Memberikan ilmu pengetahuan Agama Islam
2. Memberikan pengertian tentang Agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya
3. Memupuk jiwa agama
4. Membimbing anak agar mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia.²⁹

Dari tujuan khusus ini dapat difahami bahwa melalui pendidikan agama diharapkan agar pada setup akhir pelajaran setiap anak memiliki kemampuan sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama secara umum adalah:

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah Swt yang tidak terhitung banyaknya.
2. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak-anak.
3. Mendidik anak-anak dari kecil supaya mematuhi perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik kepada Allah Swt maupun masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka agar takut kepada Allah dan ingin akan pahala-Nya.
4. Mendidik anak-anak dari kecil supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
5. Mengajarkan supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah, faedah-faedah dan

²⁹ Zuhairini, dkk., *op.cit.*, h. 47.

pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, begitu juga mengerjakan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutinya.

6. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
7. Memberikan contoh dan teladan yang baik, serta pengajaran dan nasihat-nasihat.
8. Membentuk warga negara dan masyarakat yang baik, berbudi luhur, berakhlak mulia dan berpegang teguh pada ajaran agama.³⁰

Sedangkan dalam GBBPP SMU berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060N/1993 tanggal 25 Februari 1993 bahwa tujuan PAI adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari rumusan tujuan ini dapat dipahami bahwa para peserta didik diharapkan dalam berperilaku, berpikir dan bersikap dalam kehidupan sosialnya selalu didasari dan dijiwai oleh ajaran Agama Islam.

Dari batasan-batasan tujuan yang telah penulis ungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa berakhlak mulia selalu menjadi bagian yang penting dalam tujuan PAI, akhlak mulia pada penjabaran di atas selalu berkaitan dengan kehidupan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa PAI di sekolah umum tidak hanya berkeinginan agar peserta didik mampu memahami dan mempraktekkan ibadah *mahdhoh* seperti sholat, puasa dll, tetapi juga berkeinginan agar peserta didiknya dapat berakhlak baik sehingga ia dapat memainkan perannya sebagai pelajar dan anggota masyarakat secara

³⁰ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Cet. XII ; Jakarta : Hidakarya Agung, 1983), h.13.

optimal.

D. Bentuk Peranan Guru PAI dalam Mengoptimalkan pengamalan Nilai-nilai Islam bagi Peserta didik SMK Swakarya Tolitoli

1. Proses perubahan tingkah laku dan sikap

Hal yang sangat mendasar bentuk peran guru PAI dalam mengoptimalkan pengamalan nilai-nilai Islam kepada peserta didik di SMK Swakarya Tolitoli adalah merubah tingkah laku dan sikap peserta didik dalam kehidupan baik di sekolah, rumah dan lingkungan sekitarnya. Untuk mengetahui proses perubahan tingkah laku dan sikap pada peserta didik. Penulis mengklasifikasikan 4 bentuk instrumen sebagai dasar mengukur proses perubahan dan tingkah laku dan sikap dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam pada peserta didik sebagai berikut:

- a. Kasih sayang orang tua terhadap peserta didik
- b. Dasar pengetahuan agama orang tua
- c. Sosok idola peserta didik sebagai teladan
- d. Tanggapan peserta didik terhadap nilai perbuatan baik.

2. Kasih sayang orang tua terhadap peserta didik

Kebutuhan peserta didik akan kasih sayang orang tua adalah merupakan syarat mutlak dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik usia dini. Peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka kasih sayang yang diberikan dikemudian hari kurang berpengaruh, ia akan cenderung kepada perasaan sedih, murung, tertutup menyendiri dan benci kepada masyarakat.

Untuk mengukur kasih sayang orang tua terhadap peserta didik dikaji dari sudut nilai-nilai moral peserta didik sebagai hasil pendidikan agama Islam maka dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan seorang peserta didik sebagai berikut:

Ada beberapa hal yang selalu dilakukan orang tua sebagai wujud kasih sayang terhadap anaknya yang dapat dirasakan secara langsung di antaranya adalah selalu mengajak anaknya untuk berbuat hal-hal yang baik seperti ibadah solat, selalu memberikan arahan agar dapat menjaga diri dalam pergaulan, memberikan hadiah sebagai motivasi kepada anak yang mendapat prestasi, dan mengajak anak berekreasi.³¹

.3. Dasar pengetahuan agama orang tua

Lingkungan rumah tangga sebagai tempat menerima pendidikan yang lebih bagus, maka orang tua sebagai pendidik harus lebih banyak memiliki pengetahuan, khususnya ilmu agama Islam. Karena mendidik dengan pengetahuan yang kurang akan membuat peserta didik menjadi bingung pada apa yang diinginkan. Jadi kurangnya pengetahuan (pendidik) agama orang tua adalah merupakan kendala dalam tugasnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang peserta didik dapat diperoleh informasi bahwa;

Dasar pendidikan agama orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak, bagi orang tua yang mahir mengaji maka akan mengajarkan anaknya membaca al-Qur'a>n, dan bagi orang tua yang rajin salat juga selalu mengajak anaknya ikut salat, hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melaksanakan ibadah.³²

4. Sosok idola peserta didik sebagai teladanan

Peserta didik SMK Swakarya Tolitoli adalah bagian integral dari anak-anak bangsa yang masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan, pada masa ini seorang anak terkadang memiliki rasa aku yang sangat tinggi dan punya kecenderungan untuk meniru dan memilih apa yang dianggapnya menyenangkan.

³¹Abdul Aksan, siswa Kls. XI Bangunan, *Wawancara*, Tolitoli, 27 Juli 2011.

³²Abdul Aksan, siswa Kls. XI Bangunan, *Wawancara*, Tolitoli, 27 Juli 2011.

Namun hal yang perlu diwaspadai bagi setiap anak remaja adalah pengaruh negatif dari lingkungan dan dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa inilah letak pentingnya idolah yang dapat dijadikan panutan dalam pertumbuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang peserta didik tentang siapa yang menjadi tokoh idolahnya, maka dapat diperoleh bermacam-macam jawaban; dalam lingkungan keluarga adalah ayah dan ibu. Dalam lingkungan sekolah guru dan teman.³³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat difahami bahwa proses pertumbuhan tingkah laku peserta didik SMK Swakarya Tolitoli dapat dipengaruhi beberapa hal di antaranya kasih sayang orang tua, dasar pengetahuan orang tua dalam memahami agama, dan tokoh yang dapat dijadikan teladan.

5. Tanggapan peserta didik terhadap nilai perbuatan baik

Memahami perbuatan baik dan buruk itu adalah salah satu tanda, bahwa peserta didik telah menerima pelajaran dan bimbingan yang baik dan benar. Namun yang paling dituntut dalam kehidupan sehari-hari adalah kesiapan atau kemampuan untuk mengamalkan apa yang telah dipahami, sebagaimana ungkapan salah seorang peserta didik bahwa:

Nilai perbuatan baik dan buruk itu telah diajarkan oleh guru agama Islam, hal ini sangat bermanfaat bagi kami dalam pergaulan sehari-hari sehingga kami dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk³⁴

Berdasarkan tanggapan penulis bahwa pendidikan nilai-nilai Islam sangat penting diberikan sejak usia dini, karena hal tersebut akan melekat dan tertanam dalam

³³ Abdul Aksan, siswa Kls. XI bangunan, *Wawancara*, Tolitoli, 27 Juli 2011.

³⁴ Moh. Robbani, siswa kelas XI bangunan *wawancara* dengan Peneliti pada tanggal 28 Juli 2011.

benaknya sehingga dapat memahami dan membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

E. Kendala Guru PAI dalam Mengoptimalkan Pengamalan Nilai-nilai Islam bagi Peserta didik SMK Swakarya Tolitoli

1. Hambatan-hambatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru pendidikan agama Islam telah bekerja secara maksimal tetapi ada saja kendala dan hambatan sehingga proses pelaksanaan pengamalan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tidak maksimal dan belum berjalan dengan baik. Hambatan dan kendala yang penulis temukan antara lain:

a. Sumberdaya manusia (SDM) guru yang belum maksimal

Sumberdaya manusia merupakan penunjang utama suatu kegiatan berjalan dengan baik, apabila suatu pekerjaan ditangani oleh orang-orang yang mempunyai kualitas yang memadai maka secara otomatis kualitas pekerjaan berjalan dengan baik pula. Sumberdaya yang berkualitas mempunyai potensi diantaranya melahirkan gagasan baru, berkreasi dan inspirator dalam semua kegiatan, kemampuan dan keterampilan menunjukkan gagasan yang cukup produktif melahirkan inovasi-inovasi baru termasuk kemampuan menyajikan pelajaran secara bervariasi.

Hal ini diungkapkan kepala SMK Swakarya Tolitoli bahwa:

Dalam upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik, guru PAI merupakan kunci utama. Dalam mewujudkan hal tersebut harus didukung sumberdaya manusia yang berkualitas. Paling tidak memiliki sikap dan perilaku yang inovatif yang tinggi, integritas, kemauan dan loyalitas yang mapan dalam menjalankan tugasnya. Akan tetapi jika para guru tidak sebanding dengan rasio peserta didik maka hasilnya pun tidak akan maksimal.³⁵

³⁵Dra. Hj. Mas'at, Kepala SMK Swakarya Tolitoli, Wawancara, tanggal 26 Juli 2011.

Dengan melihat asumsi di atas dapat dipahami bahwa tenaga-tenaga yang berkualitas dapat berfungsi penting dalam pelaksanaan tugasnya, tetapi jika kemampuan tenaga pendidikan tidak maksimal atau secara khusus guru pendidikan agama Islam masih belum terpenuhi sesuai kebutuhan dengan sendirinya akan menghambat peningkatan akhlak mulia peserta didik

b. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang.

Salah satu faktor terpenting terselenggaranya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam adalah adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti yang penulis saksikan bahwa di SMK Swakarya Tolitoli belum memiliki mushallah yang memadai, jadi untuk pelaksanaan kegiatan praktek dan salat berjamaah menggunakan ruangan kelas. Disamping itu untuk proses pembelajaran masih belum terdapat alat pembelajaran seperti alat peraga dan fasilitas lain, ditunjang oleh ketiadaan dana.

c. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru

Kita mengetahui bersama salah satu keberhasilan penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik adalah terbangunnya komunikasi antara orang tua dan guru, dan kebanyakan orang tua menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan ada pada guru. Padahal apabila melewati dari jam pelajaran di sekolah maka secara otomatis pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua. Untuk itulah sangat dibutuhkan komunikasi dua arah antara orang tua dan guru agar apa yang diajarkan oleh guru di sekolah dilanjutkan dengan pendidikan orang tua di rumah.

2. Jalan keluar untuk mengatasi hambatan

a. Memberikan pembinaan

Solusi yang dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya manusia khususnya

guru PAI pada SMK Swakarya tolitoli adalah dengan mengikut sertakan dalam diklat-diklat keagamaan, dan kegiatan MGMP mata pelajaran PAI. Selain itu juga merekrut tenaga-tenaga kontrak dan honorer yang relevan dengan mata pelajaran, sehingga kekurangan guru dapat teratasi.

b. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai

Keberhasilan suatu usaha apapun usaha itu pasti ditunjang oleh dana yang cukup, untuk itulah kepala SMK Swakarya Tolitoli telah dan sedang berusaha mencari dana dari berbagai pihak, termasuk dari kementerian agama melalui dana bantuan untuk masjid/mushallah dan pengadaan alat-alat peraga pendidikan agama Islam sebagian telah terpenuhi.

c. Melakukan komunikasi dengan orang tua melalui rapat komite

Untuk memantau pengamalan nilai-nilai agama dilakukan oleh peserta didik maka pihak sekolah melakukan hubungan komunikasi dengan orang tua. Hubungan komunikasi ini dibangun dalam rangka melihat perkembangan peserta didik baik di lingkungan sekolah, rumah dan dimasyarakat. Salah satunya adalah melalui guru bina melakukan kunjungan kerumah-rumah peserta didik bagi peserta didik yang bermasalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam dapat memberikan perubahan sikap dan tingkah laku pada peserta didik SMK Swakarya Tolitoli ke arah yang lebih baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhan.
2. Pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli dapat dikategorikan baik, karena peserta didik aktif beribadah di sekolah dan aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menghargai sesama peserta didik, disiplin serta hormat kepada guru.
3. Bentuk peranan guru PAI dalam mengoptimalkan nilai-nilai Islam bagi siswa SMK Swakarya Tolitoli adalah membentuk dan memperbanyak amalan dan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan memberikan teladan dan menanamkan budaya islam seperti mengucapkan salam bagi yang muslim, menghargai dan menghormati orang lain dan sebagainya.
4. Kendala yang dihadapi merupakan cambuk untuk terus berbuat dan berkarya dalam upaya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang berhadapan dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi abad ini.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian bagi peserta didik secara khusus adalah SMK Swakarya Tolitoli, oleh karena itu maka:

1. Peningkatan pelaksanaan PAI bagi peserta didikdi SMK Swakarya Tolitoli secara khusus merupakan tanggung jawab bersama olehnya keterlibatan seluruh komponen sekolah sangat diharap.
2. Pengamalan nilai-nilai Islam melalui materi pendidikan agama Islam harus lebih mengarah kepada pembentukan sikap dan tingkah laku peserta didik yang bertujuan membentengi remaja dari hal-hal negatif dan diarahkan untuk membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran agama sehari-hari.
3. Pembentukan nilai-nilai islami peserta didik diharapkan melalui pemberian contoh teladan dan sikap yang dimulai dari lingkungan sekolah melalui dakwah bil hal
4. Kendala yang dihadapi diharapkan peran kepala sekolah dan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui rapat komite yang melahirkan kontribusi positif menanggulangi kekurangan fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. IV; Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 1993)
- Ahmadi Abu dan Nur Uhbayati, *Ilmu Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- al Attas, Syed Muhammad al Nauqib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cet. III; Bandung : Mizan, 1988.
- Ali, HB. Hamdani. *Filsafat Pendidikan* Cet. I ; Yogyakarta : Kota Kembang, 1987.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993,
- Ali, Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* Cet. III; Bandung : Mizan, 1996.
- Ansari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Cet. VII ; Surabaya : Bina Ilmu, 1987
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Cet. VI; Jakarta: Rosdakarya, 2000)
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ash Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Pedoman Dizikir dan Doa* Cet.XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993..
- Bakry, emar *Akhlak Muslim*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1986.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogtakarta : FIP IKIP, 1996.
- Cawidu, Harifuddin *Konsep Kufr dalam al-Qur'an* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Daradjat, Zakiah dkk.. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- , *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet. X: Jawa Barat: Diponegoro, 2007..
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Ensiklopedi Islam*, , Jilid I Cet. III; Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Goleman. Daniel,. *Emotional Intelligence* Jakarta: Gramedia, . 2007, h. 212
- Gunawan. Ary H. , *Sosiologi Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Harun Nasution, *Islam Rasional* . Jakarta: Mizan, 1989.
- http://www.transparansi.or.id/majalah/edisi26/26utama_3.htm
- <http://yoedhistiras.blogspot.com/2008/02/tips-7-kiat-meningkatkan-kecerdasanht>

- Ibn Hajjaj. Abu Husain Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ibn Majah. Abu‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Juz II Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ibnu Rusn. Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ibnu Rusn. Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, *op. cit.*, h. 99.
- Indra Kusuma. Amir Dalen, *Pengantar Ilmu Pendidikan* t.c; Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Kabry. Abd. Muis, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan DDI* Pare-Pare: Ponpes Putri Ujunglare, 1988.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan* Cet. II; Jakarta: Pusat al-Husnah, 1993.
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam* Cet. I; Jakarta; Pustaka al-Husna, 1985.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lugah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Majid, Nurcholish. *Masyaakat Riligijs*, Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mappanganro, *Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pendidikan Formal sebagai Terkandung dalam al-Manar dan Buku-Bukunya*, “Desertasi” Jakarta: Program Pasca-sarjana IAIN Syarif Hidayatullah.
- *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Manusia Indonesia Seutuhnya* dalam “Warta Alauddin” Tahun XIII No. 72 Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1995.
- Marimba. Ahmad D, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, Cet. VII; Bandung : al Ma’arif, 1987.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Agama Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muhammad Husain Tabataba’i, *Islamic Teaching: An Overview*, terj oleh Ahsin Mohammad dengan judul *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Muhammad. Afif, *Islam Mazhab Masa Depan* Cet. I; Bandung Pustaka Hidayah, 1998.

- Mutahhari, Murtada. *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan*. Cet. II; Jakarta: Lentera, 2000.
- . *The Unschooled Prophet*. Cet. II; Teheran: Islamic Propagation Organisation, 1996.
- . *Sirah Sang Nabi*. Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2006.
- al-Naesabry, Imam Aby al-Husain Muslim bin al-Hujjaj Ibn Muslim al-Qusyaery *Shahih Muslim*, Juz II Baerat : Dar al-Kutub al-Alawiyah, t.th.
- al-Nahlawi. Abdurrahman, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* terj oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- an Nahlawi. Abdurraman, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1995)
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam* Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1986), h. 17.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemah Prof H. Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta: 1980. h. 157.
- al-Qarashi. Baqir Sharif, *The Educational System in Islam* terj oleh Mustofa Budi Santoso dengan judul *Seni Mendidik Islami* Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Rahmat,Jalaludin. *Islam Alternatif* Bandung: Mizan, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Cet. X; Bandung : al Maarif, 1989.
- Republik Indonesia, *Rancangan Undang-Undang Sisdiknas*, (No. 20 tahun 2003), Bab II, pasal 12 ayat (1) a.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, UU.RI No. 2 Tahun 1998.
- Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Sabiq. Al-Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Juz I Cet. VIII; t.t: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Mawdhu'at atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1989.

- . *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Sidi Gazalba, Ilmu Islam II, *Asas Agama Islam*. Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- Soewarmin, *Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Panca Dewi, 1993), h.34
- Solikin. Mukhtar dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Somad. Burlian, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Agama Islam* Bandung: Alma'arif, 1997.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*, edisi IV Jakarta: Rajawali, 1984.
- Syekh Ismail Ibn Muhammad al Ajluni, *Kasyf I wa Muzi al Ilbasi 'amma Isytaharo Min al hadisi*, Juz I Cet. III; Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1988.
- Tafsir. Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Cet. II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Taqy al-Din Abu Bakar bin Muh{ammad al-H{asini, *Kifayah al-Akhyar*, Juz I t.t: Syirkah al-Ma'arif li al-T{aba' wa al-Nasir, t.th
- Tilaar. A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Umary. Barmawi, *Materi Akhlak* Cet. IX; Solo: Ramadhani, 1990.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* . Cet. II; Kreasi Jaya Utama, 1989.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.
- Yafie. Ali "Pola Pendidikan Agama Islam Terpadu", *Dinamika*, 8 Mei-Juni, 1998.
- Yunus, Mahmud,. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Zakaria, Zulkifli. *Psikologi Humanistik* Cet. I; Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005.
- Zuhairini, et. al. *Sejarah Pendidikan Agama Islam*. Cet, VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- al-Zuhayli, Wahbah. *al-Fiq al-Islami wa Adillatuhu*, Juz I Dimasyqi: Dar al-Fikr, 1996

**PERMOHONAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN
PENELITIAN TESIS**

Kepada yang terhormat
Bapak/Ibu Guru – guru SMK Swakarya Tolitoli;
Di –

Tolitoli.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar, Nomor : Un.06/PPs/TL.00.9/2414/2011, perihal Permohonan Izin Penelitian dan Surat Rekomendasi Kepala Badan Pendidikan, Pelatihan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Tolitoli, Nomor : 070/48.06/Badiklat Litbang, dengan ini kami memohon kiranya bapak/ibu berkenan menjadi informan berkaitan dengan tugas dan fungsinya yang diemban. Informasi tersebut sangat membantu kami dalam melakukan penelitian berkaitan dengan penyelesaian akhir studi (Tesis) yang sedang disusun.

Demikian permohonan ini dibuat, atas kesedian bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Tolitoli, 3 Mei 2011
Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Srinirmawati

**PERMOHONAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN
PENELITIAN TESIS**

Kepada yang terhormat
Bapak/Ibu Guru Pendidika Agama Islam
pada SMK Swakarya;
Di –

Tolitoli.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar, Nomor : Un.06/PPs/TL.00.9/2414/2011, perihal Permohonan Izin Penelitian dan Surat Rekomendasi Kepala Badan Pendidikan, Pelatihan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Tolitoli, Nomor : 070/48.06/Badiklat Litbang, dengan ini kami memohon kiranya bapak/ibu berkenan menjadi informan berkaitan dengan tugas dan fungsi yang diemban. Informasi tersebut sangat membantu kami dalam melakukan penelitian berkaitan dengan penyelesaian akhir studi (Tesis) yang sedang disusun.

Demikian permohonan ini dibuat, atas kesedian bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Tolitoli, 3 Mei 2011

Peneliti

Srinirmawati

**LEMBAR OBSERVASI KINERJA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(RESPONDEN GURU)**

I. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis Kelamin : 1. Pria 2. Wanita
4. Pendidikan Terakhir : 1. D.II 2. D.III 3. SI 4. S2. 5. S3
5. Pangkat Golongan :
6. Masa Kerja :Tahun
7. Unit Kerja :

Petunjuk:

Beri tanda silang (X) pada pilihan alternatif yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi yang sebenarnya.

II. BUTIR INSTRUMEN

No	BUTIR PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	2	3	4
1.	Mengadakan pembinaan kepada guru terhadap pembuatan RPP secara berkala.		
2.	Mengadakan pembinaan terhadap program evaluasi hasil belajar.		
3.	Mengadakan supervisi terhadap pelaksanaan penilaian hasil belajar.		
4.	Mengadakan pembinaan kepada guru terhadap program pembuatan perbaikan (ramedial).		
5.	Mengadakan supervisi terhadap pelaksanaan program perbaikan (ramedial).		
6.	Mengadakan supervisi kepada guru terhadap pelaksanaan program pengayaan.		
7.	Melaksanakan bimbingan terhadap penyusunan silabus.		
8.	Melaksanakan bimbingan tentang cara mengajar yang baik.		
9.	Memberikan solusi kepada guru dalam mengatasi media pembelajaran yang tersedia.		
10.	Mengadakan pembinaan tentang cara mengadakan analisis hasil penilaian.		
11.	Melaksanakan pembinaan tentang cara pembuatan penilaian berbasis kompetensi.		
12.	Memberikan pembinaan tentang teknik pelaksanaan ramedial.		
13.	Memotifasi guru agar setiap pembelajaran berlangsung dengan penuh makna bagi peserta didik.		

14.	Memotivasi guru agar memberikan perhatian terbaik kepada perkembangan belajar peserta didik.		
15.	Memberikan dukungan kepada guru agama yang melaksanakan inovasi dalam pembelajaran.		
16.	Menganjurkan kepada kepala sekolah agar memberikan reward kepada guru agama yang berprestasi dalam melaksanakan tugas.		
17.	Merespon setiap keluhan yang disampaikan oleh guru berkaitan dengan pelaksanaan tugas.		
18.	Berpartisipasi pada setiap kegiatan MGMP PAI		



**LEMBAR OBSERVASI KINERJA
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis Kelamin : 1. Pria 2. Wanita
4. Pendidikan Terakhir : 1. D.II 2. D.III 3. SI 4. S2. 5. S3
5. Pangkat Golongan :
6. Masa Kerja :
7. Unit Kerja :

B. IDENTITAS GURU YANG DI SUPERVISI

1. Nama :
2. Nip/NIGB :
3. Unit Kerja :
4. Alamat :

Petunjuk:

Beri tanda silang (X) pada pilihan alternatif yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi yang sebenarnya.

C. BUTIR INSTRUMEN

No	BUTIR PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	2	3	4
1.	Kegiatan pembelajaran dalam silabus disusun berdasarkan materi pokok untuk mencapai indikator.		
2.	Penjabaran indikator dalam silabus didasarkan atas kompetensi dasar untuk mencapai standar kompetensi.		
3.	Konsisten dalam menyusun rencana program pembelajaran sebelum melakukan proses belajar mengajar.		
4.	Rencana program pembelajaran merupakan acuan dalam penyajian materi pelajaran.		
5.	Materi pelajaran yang ada dalam rencana program pembelajaran tersusun secara sistematis berdasarkan silabus.		
6.	Guru berusaha mengaitkan pelajaran dengan situasi nyata dalam pengalaman kehidupan sehari-hari.		
7.	Dalam proses pembelajaran guru berusaha memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan dan menerapkan ide dari siswa itu sendiri.		
8.	Dalam pembelajaran guru berusaha agar hasil karya peserta didik disampaikan kepada teman sekelasnya atau		

	kepada orang banyak untuk mendapatkan masukan.		
9.	Guru menggunakan metode yang tepat untuk memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan.		
10.	Guru merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan ide/gagasan.		
11.	Setiap mengakhiri kegiatan pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu		
12.	Setiap mengakhiri pelajaran guru meminta kepada peserta didik menyampaikan kesan atau saran mengenai pembelajaran hari itu.		
13.	Guru memberikan pertanyaan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.		
14.	Guru melaksanakan penilaian selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.		
15.	Penilaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru diarahkan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dan bukan mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik.		
16.	Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang disyaratkan.		
17.	Hasil ulangan harian jika mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal ditindak lanjuti dengan ramedial.		
18.	Hasil ulangan harian jika mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan minimal ditindak lanjuti dengan pengayaan.		

PEDOMAN WAWANCARA

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai – Nilai Islam Bagi Peserta Didik SMK Swakarya Tolitoli

A. PENDAHULUAN

Pertanyaan pertanyaan yang diajukan berikut ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan Pengamalan Nilai – Nilai Islam SMK Swakarya Tolitoli.

Kerahasiaan data yang disampaikan oleh informan dijamin, karena sesungguhnya pertanyaan-pertanyaan ini untuk keperluan penelitian yang hasilnya dapat meningkatkan kualitas guru pendidika agama Islam pada SMK Swakarya Kabupaten Tolitoli.

B. PERTANYAAN:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Swakarya Tolitoli?
2. Bagaimana peranan pendidikan agama Islam di SMK Swakarya Tolitoli?
3. Apakah penerapan pembelajaran PAI dapat meningkatkan pengamalan nilai – nilai Islam bagi peserta didik?
4. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan nilai – nilai Islam pada pelajaran pendidikan agama Islam?
6. Bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam mempengaruhi sikap prilaku peserta didik?
7. Faktor – faktor apa yang mendukung terjadinya perubahan sikap peserta didik terhadap pengamalan nilai – nilai Islam?

8. Faktor – faktor apa yang menghambat peserta didik dalam mengamalkan nilai – nilai Islam di SMK Swakarya Tolitoli?
9. Apakah pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMK Swakarya Tolitoli dapat diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari - hari?



IDENTITAS INFORMAN

N a m a :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pangkat/Golongan :
Tempat Tugas :

Pengantar

Lembar observasi ini merupakan salah satu alat penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka penyusunan tesis untuk mengakhiri masa studi program magister. Hal ini disampaikan dengan hormat, kiranya dapat diisi sesuai pengalaman dan keadaan yang dihadapi. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan keterangan atau informasi yang sebenarnya sebagai bahan penelitian yang hasilnya insya Allah akan berguna dalam upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP ini khususnya dan seluruh SMP dikabupaten Buol pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

IDENTITAS PRIBADI

1. Nama :
2. Nip :
3. Tempat Tgl Lahir :
4. Umur :Tahun
5. Pangkat/Golongan :
6. Jenis Kelamin : 1. Pria 2. Wanita
7. Pendidikan : 1. D.II 2. D.III 3. SI 4. S2. 5. S3
8. Mulai diangkat PNS :
9. Bertugas sebagai guru : TahunBlnHari
10. Bertugas sebagai Kepsek : TahunBlnHari
11. Mulai diangkat pengawas :
12. No.SK Pengangkatan :
13. Pejabat yang mengangkat :
14. Jabatan di pengawas :
15. Diangkat pengawas SMP :
16. No. SK Pengangkatan :
17. Perjabat yang mengangkat :
18. Memiliki STTPL Bidang Pengawasan : 1. Memiliki, 2. Belum memiliki
19. Tahun STTPL : (*Diisi jika memiliki STTPL*)
20. Lokasi pengawasan :
21. Jarak pengawasan terjauh : Km
22. Jarak pengawasan terdekat :Km
23. Kendaraan digunakan : 1. Motor 2. Mobil 3. Lainnya
24. Jenis Kendaraan : 1. Kendaraan Pribadi 2. Kendaraan Dinas 3. Lainnya

Buol,2012
Responden

.....
Nip.

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR**

ANGKET PENELITIAN

A. Pengantar

Angket ini bertujuan memperoleh data untuk menyusun Tesis dalam rangka penyelesaian studi kami pada Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Makassar. Untuk itu diharapkan kiranya bapak/ibu dapat menjawab angket ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dengan kesediaan bapak/ibu meluangkan waktunya untuk mengisi angket ini adalah hal yang sangat berharga bagi kami, olehnya itu diucapkan banyak terima kasih.

B. Petunjuk Pengisian

- Pilihlah jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya menurut adik-adik dengan memberikan tanda Silang (x) pada salah satu alternatif jawaban

C. Pertanyaan

1. Apakah ada peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP *Nurul Ihsan* Kabupaten Tolitoli?
2. Apakah peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan komunikasi dapat meningkatkan kinerja guru di SMP *Nurul Ihsan* Kabupaten Tolitoli?
3. Apakah peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan pengarahan atau petunjuk dapat meningkatkan kinerja guru di SMP *Nurul Ihsan* Kabupaten Tolitoli?

4. Apakah peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
5. Apakah peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam memperketat proses mengajar dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
6. Apakah peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam memperhatikan kesejahteraan guru dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
7. Apakah peranan kepemimpinan kepala sekolah dengan melakukan kunjungan setiap kelas untuk melihat proses mengajar dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Toli-Toli?
8. Apakah prosedur yang dikehendaki kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
9. Apakah prosedur tata tertib yang dikehendaki kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
10. Apakah prosedur kurikulum lokal atau kurikulum nasional yang dikehendaki kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
11. Apakah prosedur mengatur ruang kelas/ruang guru yang dikehendaki kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?

12. Apakah prosedur mengatur kalender akademis setiap tahun dalam proses pembelajaran yang dikehendaki kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
13. Apakah prosedur mengatur jadwal mengajar yang dikehendaki kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
14. Apakah prosedur melakukan evaluasi yang dikehendaki kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
15. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
16. Apakah faktor internal dan eksternal pendukung dan penghambat peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
17. Apakah faktor sarana dan prasarana pendukung dan penghambat peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
18. Apakah faktor lingkungan pendukung dan penghambat peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
19. Apakah faktor waktu, tempat dan kondisi pendukung dan penghambat peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?
20. Apakah faktor fasilitas pendukung dan penghambat peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihsan Kabupaten Tolitoli?

21. Apakah faktor guru dan siswa pendukung dan penghambat peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Nurul Ihasan Kabupaten Tolitoli?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis, Srinirmawati, lahir pada tanggal 09 Oktober 1973, di Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Propinsi Sulawesi Tengah. Putri ketiga dari pasangan Bapak Pandialan Humokor dan ibu bernama Ani Mangada.

Riwayat pendidikan, setelah penulis 7 tahun mulai masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Tolitoli (Tahun 1982-1987). Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat pertama SMP Negeri 2 Tolitoli (Tahun 1988-1990), terdorong hati penulis melanjutkan ke tingkat atas, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tolitoli adalah pilihan penulis dan selesai tahun 1993. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di STAIN Datokarama Palu program Strata Satu (S1) pada fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2000 penulis melanjutkan pendidikan pada Univesitas Islam Negeri (UIN) Makassar Program Pascasarjana (S2) Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan hingga sekarang.

Riwayat pekerjaan, pada tahun 2001 penulis mengabdikan di SMP Negeri 3 Galang, pada tahun 2002-2003. menjadi Guru Ganti pada SMP Negeri 1 Galang, pada tahun yang sama 2003-2004 menjadi guru pada SMP Negeri 1 Tolitoli, pada tahun 2006 sampai sekarang menjadi guru tetap di MAN Tolitoli.